

Sesuai dengan judulnya, buku "Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak: Dari Teori ke Praktik" ini ditulis untuk memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak terutama kepada para guru bahasa Inggris di Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Pengetahuan yang saya maksud dalam buku ini mencakup antara lain konsep pembelajaran bahasa Inggris, keuntungan belajar bahasa Inggris sejak dini, karakteristik anak-anak dan implikasinya bagi pembelajaran bahasa Inggris, metode pembelajaran bahasa Inggris, dan penilaian pembelajaran bahasa Inggris. Keterampilan yang saya maksud meliputi bagaimana mengajar bahasa Inggris melalui berbagai teknik, seperti aktivitas, cerita, nyanyian, permainan, dan puisi.



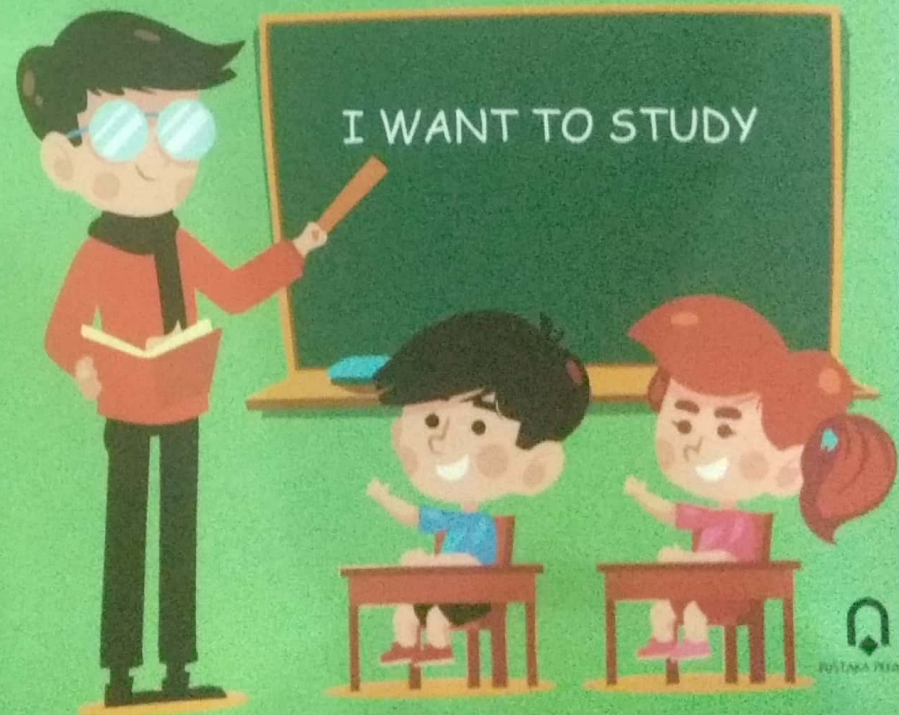
PUSTAKA PELAJAR
Penerbit Pustaka Pelajar
Caleban, Jinur DH 11548 Yogyakarta 55187
Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 383083
e-mail: pustakapelajar@yahoo.com
web: pustakapelajar.co.id

Dr. Nunun Tri Widarwati, M.Hum.

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK: DARI TEORI KE PRAKTIK

Dr. Nunun Tri Widarwati, M.Hum.

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK: DARI TEORI KE PRAKTIK



PUSTAKA PELAJAR

**PEMBELAJARAN
BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK:
DARI TEORI KE PRAKTIK**

Dr. Nunun Tri Widarwati, M.Hum.

**PEMBELAJARAN
BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK:
DARI TEORI KE PRAKTIK**



KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah saya panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan buku dengan judul “Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak-Anak: Dari Teori ke Praktik”. Tidak ada kekuatan yang membuat saya mampu menyelesaikan pekerjaan tersebut kecuali atas ridho dan petnjuk-Nya.

Sesuai dengan namanya, buku ini ditulis untuk memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak terutama kepada para guru bahasa Inggris di Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Pengetahuan yang saya maksud dalam buku ini mencakup antara lain konsep pembelajaran bahasa Inggris, keuntungan belajar bahasa Inggris sejak dini, karakteristik anak-anak dan implikasinya bagi pembelajaran bahasa Inggris, metode pembelajaran bahasa Inggris, dan penilaian pembelajaran bahasa Inggris. Keterampilan yang

saya maksud meliputi bagaimana mengajar bahasa Inggris melalui berbagai teknik, seperti aktivitas, cerita, nyanyian, permainan, dan puisi.

Buku ini dapat saya selesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Pimpinan Universitas Veteran Bantara Sukoharjo yang senantiasa memberi motivasi dan dorongan kepada saya untuk senantiasa menulis, Pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Veteran Bantara Sukoharjo yang telah memfasilitasi saya dalam menyelesaikan penulisan buku ini, kolega saya di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Veteran Bantara Sukoharjo yang telah memberikan bantuan kepada saya untuk mewujudkan buku ini, dan keluarga saya (suami dan anak-anak) yang telah menjadi inspirasi dan memberikan kekuatan kepada saya untuk terus berkarya. Smoga Allah SWT memberikan pahala kebaikan yang berlipat ganda kepada pihak-pihak tersebut. Aamiin yaa rabbal alamiin.

Penulis

NTW

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR — v

DAFTAR ISI — vii

- UNIT 1** Konsep Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak-anak — 1
- UNIT 2** Keuntungan Pembelajaran Bahasa Inggris Sejak Dini — 5
- UNIT 3** Karakteristik Anak-anak dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Bahasa Inggris — 10
- UNIT 4** Metode Pembelajaran Bahasa Inggris (Untuk Anak-anak) — 15
- UNIT 5** Pengembangan Keterampilan Literasi dan Komunikasi — 28
- UNIT 6** Topik-topik Pembelajaran — 32
- UNIT 7** Lingkungan Belajar — 38
- UNIT 8** Pembelajaran Melalui Aktivitas — 44
- UNIT 9** Pembelajaran Melalui Cerita — 48
- UNIT 10** Pembelajaran Melalui Nyanyian — 52
- UNIT 11** Pembelajaran Melalui Permainan — 64

UNIT 12 Pembelajaran Melalui Puisi — 71

UNIT 13 Penilaian Pembelajaran — 75

UNIT 14 Penutup 84

DAFTAR PUSTAKA — 86

TENTANG PENULIS — 91

UNIT 1

KONSEP PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK-ANAK

Menurut Brown (2007, p. 8), mengajar adalah “showing or helping someone to learn how to do something, giving instructions, guiding in the study of something, providing with knowledge, causing to know or understand”. Definisi mengajar yang dikemukakan oleh Brown (2007) di atas menyiratkan tugas guru dalam mengajar yang bervariasi, mulai dari membantu dan membimbing peserta didik belajar, memberikan pengetahuan kepada peserta didik, dan memahamkan mereka terhadap apa yang dipelajari. Tugas guru tersebut tidak menempatkan kegiatan mengajar dalam satu pendulum tertentu – *teacher-centered* atau *learner-centered* – melainkan mengandung unsur-unsur dari keduanya.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam beberapa dekade terakhir ini muncul perdebatan yang mengarah

pada dikotomi pendekatan mengajar. Di satu sisi, pendukung konstruktivisme (*learner-centered*) percaya bahwa pengetahuan harus dikonstruksi sendiri oleh peserta didik dari pengalaman di lapangan. Di sisi lain, pendukung instruktivisme (*teacher-centered*) meyakini nilai dan manfaat pembelajaran langsung oleh guru kepada peserta didik (Westwood, 2008). Istilah “*helping*” dan “*guiding*” yang digunakan oleh Brown (2007) memasukkan mengajar ke dalam kelompok konstruktivisme, sedangkan istilah “*providing with knowledge*” menempatkan mengajar pada kelompok instruktivisme.

Menurut hemat saya, kedua pendekatan tersebut (konstruktivisme dan instruktivisme) tidak harus dipertentangkan melainkan dapat saling melengkapi dan mendukung. Pendekatan yang kita pilih dalam suatu peristiwa mengajar sangat tergantung pada konteks terjadinya pembelajaran, yang meliputi sejumlah aspek, seperti siswa, guru, topik yang sedang dipelajari, dan tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, apabila tujuan pembelajaran adalah untuk memberikan “*overview*” terhadap pelajaran, maka pendekatan instruktivisme mungkin lebih efektif daripada pendekatan konstruktivisme. Sebaliknya, apabila tujuan pembelajaran adalah untuk mendalami suatu topik pelajaran yang sudah dipahami oleh siswa, maka pendekatan konstruktivisme mungkin lebih baik dibandingkan dengan instruktivisme.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak (*teaching English to young learners*), paling

tidak ada dua hal yang menjadi fokus pembahasan, yaitu bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan peserta didik yang masih anak-anak (6 – 12 tahun). Status bahasa Inggris sebagai bahasa asing berimplikasi pada pajanan (*exposure*), yaitu seberapa sering dan seberapa banyak peserta didik memperoleh input dan menggunakan bahasa tersebut. Sebagaimana diketahui, bahasa asing tidak pernah digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dalam masyarakat dan juga tidak digunakan sebagai bahasa resmi di lembaga pendidikan (sekolah) dan lembaga pemerintahan. Bahasa asing biasanya hanya dipelajari dan diujikan di sekolah sebagai sebuah mata pelajaran, baik mata pelajaran wajib maupun mata pelajaran pilihan. Dengan kondisi seperti itu, peserta didik hanya memperoleh pajanan bahasa Inggris yang sangat sedikit dan sebentar di sekolah.

Dalam kaitannya dengan peserta didik yang masih anak-anak, perlu dipilih dan digunakan metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik anak-anak, yang sangat berbeda dengan peserta didik dewasa. Sebagai contoh, anak-anak yang masih memiliki jangkauan berpikir jangka pendek, baik terkait dengan jarak geografis maupun jarak waktu, perlu diberi pelajaran dengan prinsip *here and now*. *Here* (di sini) merujuk pada objek pembelajaran yang dekat dengan peserta didik di lingkungan belajar/sekolah, seperti teman sebaya, guru, orang tua/pengasuh, gedung sekolah, ruang belajar, meja, kursi, alat bermain, dan alat belajar. *Here* juga dapat dimaknai untuk mencakupi objek belajar yang konkret, bukan objek belajar yang abstrak.

Dengan demikian, benda-benda yang berada di luar jangkauan pemikiran dan kemampuan berpikir peserta didik, seperti gedung pemerintahan, tempat ibadah, terminal bus, stasiun kereta, bandara, kebahagiaan, kekayaan, kesejahteraan, dan kedamaian sebaiknya tidak dijadikan objek pembelajaran. *Now* mengacu pada lingkup waktu sekarang, yang berada dalam jangkauan bayangan peserta didik, seperti saat ini dan hari ini. Satuan waktu di luar itu, seperti kemarin lusa, besok lusa, minggu depan, bulan depan, dan tahun depan sebaiknya tidak dibahas.

UNIT 2

KEUNTUNGAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SEJAK DINI

Mengenalkan bahasa asing termasuk bahasa Inggris kepada anak dari usia dini memiliki banyak keuntungan. Pendekatan psikologi kognitif yang dikembangkan oleh Piaget dapat dijadikan landasan untuk menjelaskan keuntungan pembelajaran bahasa Inggris sejak usia dini. Piaget (1964) menjelaskan bahwa terdapat empat tahap perkembangan kognitif anak, yaitu tahap sensori motorik (usia 0 sampai 2 tahun), tahap pra operasional (usia 2 sampai 7 tahun), tahap operasional konkrit (usia 7 sampai 11 tahun), dan tahap operasional formal (usia mulai 12 tahun). Masing-masing tahap perkembangan menuntut tagihan kompetensi yang berbeda.

Anak dapat diajarkan bahasa Inggris mulai usia 6 tahun karena pada usia tersebut anak berada dalam tahap operasional konkrit dan dalam tahap tersebut

anak sudah mulai mengembangkan *logical thinking* yang sangat berguna dalam proses belajar bahasa asing. Anak sudah memiliki kemampuan dalam kategorisasi objek, operasional matematika, dan penalaran. Pada tahap usia ini anak mampu melakukan penalaran induktif yang melibatkan penarikan kesimpulan dari hasil pengamatan dengan tujuan untuk membuat generalisasi dan anak mulai mengembangkan kemampuan *problem solving* pada peristiwa atau objek yang bersifat konkrit (Santrock, 2008).

Selain dari teori perkembangan kognitif, pembelajaran bahasa Inggris sejak dini dapat dikaji melalui teori perkembangan memori anak. Anak mulai usia 7 tahun mampu melakukan kategorisasi dalam skema kognisi ketika mereka mendapatkan informasi, proses kategorisasi tersebut mempermudah anak dalam proses *encoding* (meng-awakode atau membuat kode) dan melakukan *recall* (mengingat kembali apa yang telah dipelajari) sehingga meminimalisir anak untuk dapat lupa di kemudian hari (Justice, 1985; Tiedemann, 2000).

Jika dikaitkan dengan kegiatan belajar bahasa Inggris yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan kosa kata (*vocabulary*), guru dapat memberikan kosa kata sesuai dengan kategorinya, misalnya guru memberikan kosa kata benda-benda yang berada di dalam kelas, misalnya *it is a book, it is a ruler, it is a whiteboard* sambil menunjukkan objeknya. Jika benda yang ingin dikenalkan tidak berada di sekitar, yang dapat dilakukan guru adalah menunjukkan gambar dari

benda tersebut kemudian ditulis dan diucapkan dalam bahasa Inggris. Hal tersebut penting untuk dilakukan karena anak akan lebih optimal dalam mengingat jika melihat objeknya secara langsung (prinsip *here and now*).

Ketika mengajar anak, guru dan orang tua harus membuat lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga anak akan memiliki pengalaman yang positif. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Rollins, Gibbons, dan Cloude (2018) bahwa perkembangan memori otobiografi anak berkaitan dengan keadaan emosinya, materi pelajaran yang disampaikan dalam lingkungan belajar yang menyenangkan akan lebih mudah diingat, pengalaman tidak menyenangkan cenderung lebih mudah dilupakan dan sulit diingat kembali.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mengajarkan Bahasa Inggris pada anak sejak dini sangat diperbolehkan. Guru dan orang tua memiliki porsi yang sama dalam mengajarkan bahasa Inggris pada anak. Guru mengajarkan bahasa Inggris pada anak di sekolah sesuai dengan kurikulum yang disepakati dan ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Orang tua dapat mengajarkan bahasa Inggris pada anak melalui berbagai macam cara, dari yang sederhana yaitu kebiasaan di rumah mulai bangun tidur, beraktivitas, sampai kembali tidur. Orang tua juga bisa secara inisiatif berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan anak mulai dari hal yang sangat sederhana dengan

tetap mengedepankan kenyamanan anak, sampai anak menunjukkan kemajuan yang baik dan sudah mulai terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam keseharian.

Terdapat beberapa keuntungan ketika anak diajarkan bahasa Inggris sejak dini. Anak akan lebih percaya diri karena memiliki kelebihan menguasai bahasa asing, kelebihan tersebut akan sangat berguna selama anak bersekolah, akan banyak kesempatan yang bisa diraih seperti kompetisi di tingkat nasional dan internasional karena anak menguasai bahasa Inggris. Anak yang menguasai bahasa Inggris cenderung memiliki wawasan yang luas karena akses informasi tidak hanya berasal dari dalam negeri akan tetapi juga berasal dari banyak negara karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional. Selain itu, anak yang menguasai bahasa Inggris memiliki *privilege* karena bisa menonton *international channel* yang bersifat edukatif seperti *discovery channel* tanpa harus menggunakan *subtitle*.

Social networking yang dimiliki oleh anak yang tumbuh berkembang dengan kelebihan penguasaan bahasa Inggris akan lebih luas. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa internasional memungkinkan anak untuk dapat berteman dengan siapapun yang berasal dari *English speaking countries*. Penguasaan bahasa Inggris dalam penggunaan teknologi mutakhir juga sangat diperlukan. Anak yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris cenderung lebih cepat dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman terutama yang

berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sering kali berasal dari *English speaking countries*. Selain itu, peluang pekerjaan di masa mendatang untuk anak yang menguasai Bahasa Inggris juga akan lebih terbuka lebar. Banyak sekali pekerjaan yang menjadikan penguasaan Bahasa Inggris sebagai prioritas utama yang harus dimiliki oleh pelamar.

UNIT 3

KARAKTERISTIK ANAK-ANAK DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Anak-anak yang berusia enam sampai dua belas tahun termasuk dalam tahapan usia *school age* berdasarkan pada teori Erikson, dan *psychosexual latency* berdasarkan teori Freud (Feist, Feist, dan Roberts, 2018). Pada usia tersebut dunia anak berkembang dari ruang lingkup orangtua dan lingkungan rumah menjadi meluas ke dalam ruang lingkup teman-teman sekolah, guru, dan orang dewasa lainnya. Anak mulai mengembangkan rasa ingin tahu tentang segala hal yang nantinya akan berkontribusi dalam pencarian minat dan bakat. Dalam perkembangan normal, anak-anak berusaha keras untuk dapat membaca, menulis, atau keterampilan lainnya yang dibutuhkan. Pada usia enam sampai dua belas tahun ini menurut teori Erikson anak

melakukan eksplorasi dan mengerjakan apapun yang diinginkan sebagai langkah untuk identifikasi apa yang mereka mampu dan apa yang mereka tidak mampu (Feist, Feist, dan Roberts, 2018).

Salah satu teori Erikson yang dapat digunakan untuk mengkaji karakteristik anak adalah teori *industry versus inferiority* (Feist, Feist, dan Roberts, 2018). Maksud dari *industry* adalah kemauan untuk menyibukkan diri dalam sebuah aktivitas dan juga untuk menyelesaikan pekerjaan. Saat anakbelajar untuk mengerjakan sesuatu dengan baik, maka mereka mengembangkan perasaan *industry*, namun saat apa yang dilakukan oleh anak tidak mampu mencapai tujuan, anak cenderung akan mengembangkan perasaan *inferiority*. Rasio antara *industry* dan *inferiority* tentunya harus lebih berat ke arah *industry*, namun *inferiority* berguna sebagai pemicu untuk melakukan hal yang terbaik. Sebaliknya, *inferiority* yang terlalu besar akan membatasi produktivitas.

Selama proses belajar berlangsung, anak cenderung akan mengalami konflik antara *industry* dan *inferiority*. Namun, anak juga sekaligus mengembangkan salah satu kompetensi dasar yang dibutuhkan yaitu kepercayaan diri dalam memanfaatkan kemampuan fisik dan kemampuan kognitif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi selama masa *school age*. Apabila anak tidak berhasil dalam tahapan ini, anak cenderung akan merasa rendah diri dan merasa dirinya tidak mampu, serta berdampak pada kesulitan dalam menghadapi permasalahan secara positif dan secara optimis.

Lingkungan anak yang mulai meluas ke lingkungan sekolah membuat anak harus mampu beradaptasi dengan *peer group* dalam konteks interaksi sosial. Leary dan Tangney (2003) menjelaskan bahwa setiap perilaku yang ditampilkan dalam interaksi sosial akan mendapat *feedback* karena interaksi sosial menyediakan *social audience* yang siap memberikan penilaian terhadap perilaku individu. Dalam interaksi sosial, anak akan melakukan *social comparison* dengan cara membandingkan perilakunya dengan perilaku individu lain sebagai evaluasi diri dan menjadikannya sebagai salah satu acuan apakah perilaku yang ditampilkan sudah sesuai dengan konteks sosial. Pada proses ini peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan agar anak tidak menjadi rendah diri karena terlalu berlebihan dalam membandingkan perilakunya dengan anak lain.

Kaitannya dengan pembelajaran bahasa Inggris, berdasarkan pada penjelasan tentang tahap perkembangan anak-anak di atas, perlu adanya strategi sehingga anak dapat mengembangkan kompetensi secara proporsional. Kata kuncinya adalah pada tahap perkembangan anak yaitu meluasnya lingkungan anak yang semula hanya lingkungan rumah menjadi lingkungan sekolah yang di dalamnya terdapat *peer group* dan interaksi sosial. Proses belajar bahasa Inggris akan lebih menyenangkan dan optimal jika pendidik menggunakan metode yang bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar dan melibatkan *peer group* melalui berbagai macam aktivitas.

Contoh kegiatan yang melibatkan *peer group* dalam

belajar bahasa Inggris adalah para siswa membentuk kelompok yang terdiri dari dua sampai tiga siswa. Guru memberi tugas kepada kelompok siswa tersebut untuk menulis beberapa kata dalam bahasa Inggris tentang benda-benda yang berada di dalam kelas. Contoh kegiatan lain adalah guru membacakan sebuah cerita sederhana dalam bahasa Inggris dengan alat peraga kemudian guru meminta kelompok siswa menuliskan atau menyebutkan benda-benda apa saja yang disebutkan dalam cerita tersebut. Selain berkelompok, kegiatan belajar bahasa Inggris juga akan menyenangkan ketika dilakukan dengan cara berpasangan. Satu siswa menunjuk satu benda yang ada di dalam kelas, kemudian siswa lain menyebutkan nama benda itu dalam bahasa Inggris.

Partisipasi *peer group* sangat penting dalam proses belajar karena anak yang berada di usia *school age* mulai mengurangi sikap *egocentric* dan mengembangkan sikap dan perilaku *sociocentric* yaitu kemampuan memahami bahwa orang lain memiliki sudut pandang yang unik sehingga diperlukan kerjasama dan sikap saling menghargai (Santrock, 2008). Melakukan kegiatan dengan *peer group* juga melatih anak untuk meningkatkan rasa percaya diri.

Selain kegiatan yang dilakukan di dalam kelas, belajar bahasa Inggris juga akan menjadi jauh lebih menyenangkan dilakukan di luar kelas. Mengunjungi museum, kebun binatang, atau tempat wisata tematik dengan pendampingan guru dapat meningkatkan penguasaan anak tentang kosa kata bahasa Inggris. Selain

melakukan kunjungan, guru juga bisa mengajak anak untuk mengikuti program edukatif seperti program berkebun, menanam padi, mengikuti proses pembuatan roti, atau kerajinan tangan yang dapat memperkaya wawasan anak, sehingga penguasaan kosa kata bahasa Inggris akan jauh lebih optimal. Proses belajar mengajar untuk anak harus dibuat menyenangkan dan menyenangkan mungkin karena materi pelajaran yang disampaikan dalam lingkungan belajar yang menyenangkan akan lebih mudah diingat oleh anak (Rollins, Gibbons, & Cloude, 2018)

UNIT 4

METODE PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS (UNTUK ANAK-ANAK)

Richards dan Rodgers (2001: 245) mendefinisikan metode sebagai “a specific instructional design or system based on a particular theory. It contains detailed specifications of content, roles of teachers and learners, and teaching procedures and techniques. It is relatively fixed in time and there is generally little scope for individual interpretation... The teacher’s role is to follow the method and apply it precisely according to the rules.” Menurut Richards dan Rodgers (2014), metode memiliki tiga unsur, yaitu pendekatan (*approach*), rancangan (*design*), dan prosedur (*procedure*). Pendekatan terdiri atas dua bagian, yaitu teori bahasa (a theory of the nature of language) dan teori belajar bahasa (a theory of the nature of language learning). Rancangan meliputi enam aspek, yaitu tujuan pembelajaran bahasa, model silabus, bentuk/tipe kegiatan belajar-mengajar, peran

peserta didik, peran guru, dan peran materi pembelajaran. Prosedur mengacu pada teknik, praktik, dan perilaku yang dapat diamati ketika sebuah metode digunakan.

Abad 20 dikenal dengan abad metode, yang ditandai dengan muncul dan berkembangnya metode-metode pembelajaran bahasa (Inggris), seperti oral approach, audiolingual method, direct method, communicative language teaching, task-based language teaching, text-based teaching, lexical approach, multiple intelligences, cooperative language learning, natural approach, total physical response, silent way, dan suggestopedia (Richards & Rodgers, 2014; Larsen-Freeman & Anderson, 2011). Pada waktu itu, metode pembelajaran dianggap menjadi factor dominan bagi keberhasilan atau kegagalan pembelajaran bahasa. Dengan kata lain, keberhasilan atau kegagalan pembelajaran bahasa sangat ditentukan oleh kemampuan guru menggunakan metode mengajar. Anggapan tersebut kemudian dievaluasi dan menghasilkan pandangan baru bahwa metode mengajar bukan menjadi factor dominan, melainkan hanya merupakan salah satu aspek dalam sistem pembelajaran.

Salah satu kelemahan metode mengajar dikemukakan oleh Kumaravadivelu (2003, p. 29) sebagai berikut:

One crucial shortcoming of the concept of method is that it is too inadequate and too limited to satisfactorily explain the complexity of teaching operations. It ignores the fact that the success or

failure of classroom instruction depends to a large extent on the unstated and unstable interaction of multiple factors such as teacher cognition, learner perception, societal needs, cultural contexts, political exigencies, economic imperatives, and institutional constraints, all of which are inextricably interwoven.

Menyadari kelemahan metode pembelajaran, yang bersifat preskriptif dan mendikte, para ahli metodologi pembelajaran mulai meninggalkannya; maka muncullah apa yang disebut dengan “post-method era” atau “beyond methods”. Istilah “post-method era” digunakan oleh Richards dan Rodgers dalam Buku mereka yang berjudul “Approaches and Methods in Language teaching” edisi kedua (2001) dan istilah “beyond methods” digunakan oleh Richards dalam sebuah bab (chapter) dalam sebuah edited volume yang berjudul “English Language Teaching in its Social Context: A Reader” yang diedit oleh Candlin dan Mercer (2001). Istilah “beyond methods” juga digunakan sebagai judul buku oleh Kumaravadivelu (2003). Kedua istilah tersebut memiliki konsep yang sama, bahwa dalam pembelajaran bahasa, metode tidak lagi memerankan peranan sentral sebagaimana yang dinikmatinya pada abad ke-20. Karakteristik “post-method era” antara lain digambarkan oleh Kumaravadivelu (2003: 1-2) sebagai berikut: “There is no best method out there ready and waiting to be discovered;” dan “Teacher beliefs, teacher reasoning, and teacher cognition play a crucial role in shaping and reshaping the content and character of the

practice of everyday teaching.”

Parapendukunggerakan *beyondmethod* menyatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan pembelajaran bahasa tidak hanya ditentukan oleh penggunaan metode, melainkan ditentukan oleh banyak factor yang terkait satu sama lain secara sistemik (Richards & Rodgers, 2014; Richards, 2017; Muijs & Reynold, 2018; Macalister & Nation, 2020), baik pada tataran mikro, meso, maupun makro. Tataran mikro meliputi beberapa aspek, seperti kurikulum, guru, pesewrta didik, materi pembelajaran, fasilitas pembelajaran, dan proses pembelajaran. Tataran meso meliputi aspek, seperti lingkungan geografis, lingkungan sosial budaya, daya dukung orang tua dan masyarakat, kepemimpinan sekolah, dan kebijakan pendidikan kota/kabupaten. Tataran makro meliputi aspek-aspek seperti kebijakan pendidikan nasional, situasi sosial dan politik negara, kondisi ekonomi negara, kondisi geologi dan geografis global, dan perdamaian dan kemanaman global.

Oleh karena itu, tugas pendidik dalam pembelajaran adalah mengadaptasi metode pemebelajaran sesuai dengan konteks dan situasi yang berlangsung saat dia mengajar. Apabila diberikan suatu metode pembelajaran tertentu, seperti metode diskusi misalnya, maka tugas guru adalah mengkaji dan memahami metode tersebut dan menerapkannya di dalam kelas sesuai dengan konteks yang ada saat itu (Richards and Rodgers, 2014: 347). Maka, hubungan antara pendidik dan metode dapat dirumuskan sebagai berikut: “Metode mendukung pendidik, bukan mengontrolnya”. Konsekuensi logis

dari prinsip itu adalah bahwa pendidik harus menguasai berbagai metode yang berbeda-beda untuk dimanfaatkan secara tepat sesuai dengan situasi. Bila diperlukan, dia dapat mengadaptasi metode-metode tersebut, sebagaimana saran Richards dan Rodgers (2014: 350), yang menyatakan bahwa *“The method is viewed as providing a core set of principles and procedures that can be adapted and modified according to the teacher’s teaching context”* (Richards and Rodgers, 2014: 350).

Yang penting dalam konteks ini adalah bahwa dengan metode yang telah diadaptasi atau dimodifikasi tersebut, pendidik dapat menerapkan sejumlah prinsip mengajar yang berbeda-beda pada waktu yang berbeda pula, tergantung pada jenis kelas yang dikelola. Beberapa contoh prinsip adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran disiapkan dengan baik; (2) Pembelajaran berjalan secara variatif sesuai dengan tujuan; (3) Perhatian siswa terfokus pada pelajaran; (4) Kemajuan belajar siswa dimonitor secara terus menerus; (5) Feedback diberikan secara tepat; (6) Apabila siswa tidak paham, guru memberi remidi; (7) Pengelolaan kelas dilaksanakan secara efektif; (8) Siswa memiliki harapan yang tinggi terhadap pembelajaran; (9) Standar sikap dan perilaku di dalam kelas tinggi; (10) Hubungan antara guru dan siswa positif; (11) Kegiatan rutin kelas dilaksanakan efisien; dan (12) Insentif diberikan untuk mengembangkan ‘excellence’ (Richards, 2011, p. 21).

Berikut ini dikemukakan beberapa metode pembelajaran bahasa Inggris yang banyak dikenal di kalangan guru bahasa Inggris: grammar translation

method, direct method, audio lingual, Total Physical Respond, The Silent Way, Presentation, Practice, and Production, The Communicative Approach, Task Based Learning, Community Language Learning

a. The Grammar Translation Method

The *grammar translation method* adalah metode pembelajaran bahasa asing yang berakar dari metode klasik pembelajaran bahasa Yunani dan bahasa Latin. Di dalam kelas *grammar-translation*, siswa mempelajari aturan-aturan gramatika dan menerapkannya dengan menerjemahkan kalimat-kalimat bahasa target (seperti bahasa Inggris) ke dalam bahasa pertama (seperti bahasa Indonesia). Beberapa prinsip dalam *The grammar translation method* adalah sebagai berikut: (1) Tujuan pembelajaran bahasa Inggris adalah agar siswa dapat membaca teks berbahasa Inggris; (2) Kegiatan belajar di dalam kelas diwarnai oleh kegiatan menerjemahkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa ibu; (3) Bahasa tulis dianggap lebih penting daripada bahasa lisan; (4) Keterampilan bahasa yang ditekankan adalah membaca dan menulis, sedangkan unsur bahasa yang ditekankan adalah gramatika dan kosa kata; (5) Bahasa ibu atau bahasa Indonesia berfungsi untuk mengecek pemahaman siswa terhadap bahasa Inggris (Larsen-Freeman and Anderson, 2011)

b. Direct Method

The direct method yang juga dikenal dengan nama

natural method dikembangkan sebagai reaksi terhadap *the grammar translation method*. *The direct method* dirancang untuk melibatkan siswa ke dalam konteks bahasa Inggris secara alamiah. Tujuannya adalah agar siswa dapat berbahasa Inggris secara sempurna. Beberapa prinsip dalam *The direct method* adalah sebagai berikut: (1) Tujuan pembelajaran bahasa Inggris adalah agar siswa dapat berbahasa Inggris dengan baik; (2) Guru yang menggunakan metode ini meminta siswa mengasosiasikan makna dengan bahasa Inggris. Oleh karena itu, ketika mengenalkan kata baru dalam bahasa Inggris, guru menggunakan media pembelajaran, realia, atau pantomime, dan tidak pernah menggunakan bahasa Ibu atau bahasa Indonesia; (3) Bahasa lisan dianggap lebih penting daripada bahasa tulis; (4) Kosa kata dianggap lebih penting daripada gramatika; (5) Bahasa ibu atau bahasa Indonesia tidak pernah digunakan di dalam kelas (Larsen-Freeman and Anderson, 2011)

c. Audio-Lingual Method

The audio-lingual method, atau *Army Method*, atau *New Key* adalah metode pembelajaran bahasa asing (Inggris) yang didasarkan pada teori behavioris, yang menekankan bahwa perilaku manusia dapat dikembangkan atau dilatih melalui sistem *reinforcement*. Di samping itu, metode ini juga didasarkan pada teori linguistic deskriptif. Beberapa prinsip dalam *The audio-lingual method* adalah sebagai berikut: (1) Tujuan pembelajaran bahasa Inggris adalah agar siswa

dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik, melalui latihan yang sangat intensif; (2) Guru menjadi model pengguna bahasa Inggris yang baik, dan memimpin dan/atau mengontrol penggunaan bahasa Inggris siswa di dalam kelas; (3) Kosakata dan pola kalimat baru dipresentasikan dalam bentuk dialog, kemudian siswa mempelajari keduanya melalui peniruan (*imitation*) dan pengulangan (*repetition*). Bahasa lisan dianggap lebih penting daripada bahasa tulis; (4) Bahasa dianggap memiliki sistem atau aturan yang unik dan berlapis – fonologi, morfologi, dan sintaksis; (5) Sistem bunyi (*sound system*) dan pola gramatika (*grammatical patterns*) sangat ditekankan dalam metode audio-lingual ini (Larsen-Freeman and Anderson, 2011)

d. Total Physical Response

Total Physical Response (TPR) adalah metode pembelajaran bahasa atau kosakata dengan menggunakan gerakan fisik untuk mereaksi (*to react*) input verbal (*verbal input*). Prosesnya adalah seperti ketika bayi atau anak kecil mempelajari bahasa ibunya. Dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, metode ini meminta siswa mendengarkan dan menanggapi perintah yang diberikan oleh gurunya, seperti duduk, berdiri, dan berjalan. Beberapa prinsip dalam *Total Physical Response* adalah sebagai berikut: (1) Tujuan pembelajaran adalah agar siswa merasa rileks dan santai dalam mempelajari bahasa Inggris, -- tidak tegang dan stres; (2) Pada awalnya guru menjadi pengatur perilaku semua siswa dan siswa menjadi peniru model non-verbal guru, tetapi

setelah sekitar 15 jam kemudia, siswa dapat mengambil peran guru – sebagai pemimpin; (3) Modeling sangat ditekankan dalam metode ini; guru memberi perintah kepada siswa dengan melakukan gerakan tertentu dan siswa memperlihatkan bahwa mereka memahami perintah guru dengan cara melakukan gerakan seperti yang dilakukan oleh guru; (4) Bahasa lisan menjadi target yang lebih penting daripada bahasa tulis; (5) Kosa kata dan gramatika sangat ditekankan dalam metode ini (Larsen-Freeman and Anderson, 2011)

e. The Silent Way

The Silent Way adalah nama metode pembelajaran bahasa yang diciptakan oleh Caleb Gattegno. Metode ini didasarkan pada premis bahwa guru sebaiknya lebih banyak diam dan mendorong siswa agar lebih aktif. Beberapa prinsip *The Silent Way* adalah sebagai berikut: (1) Tujuan pembelajaran adalah agar siswa mampu menggunakan bahasa Inggris untuk mengekspresikan dirinya, yaitu mengekspresikan pikirannya, persepsinya, dan perasaannya; (2) Peran guru hanya membantu siswa apabila diperlukan; tanggung jawab pembelajaran ada di tangan siswa; (3) Siswa mulai belajar bahasa Inggris melalui bunyi (*sounds*), yang dikenalkan melalui *a language-specific sound-color chart*; (4) Bahasa dianggap memiliki ciri-ciri universal, meskipun masing-masing memiliki kekhasannya sendiri; (5) Karena bunyi menjadi landasan bahasa, maka pelafalan sangat ditekankan sejak awal, baru kemudian disusul dengan gramatika dan kosa kata (Larsen-Freeman and Anderson, 2011)

f. Communicative Language Teaching

Communicative language teaching (CLT) atau *communicative approach* adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa (kedua atau bahasa asing) yang menekankan penggunaan bahasa target (bahasa Inggris) sebagai sarana berkomunikasi secara benar (sesuai dengan kaidah) dan tepat (sesuai dengan konteks). Beberapa prinsip dalam *CLT* adalah sebagai berikut: (1) Tujuan pembelajaran adalah agar siswa dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris; (2) Peran guru adalah sebagai fasilitator, motivator, konselor, dan co-communicator; (3) Dalam pembelajaran yang menggunakan CLT, siswa menggunakan bahasa target (bahasa Inggris) hampir sepanjang waktu melalui berbagai kegiatan komunikatif, seperti *games*, *role plays*, dan *problem-solving tasks*; (4) Bahasa dipandang sebagai sarana komunikasi, yang didukung oleh kemampuan komunikatif penggunanya – yaitu kemampuan mengkonstruksi kalimat bahasa target secara benar sesuai dengan kaidahnya, dan mampu menggunakan kalimat tersebut secara tepat sesuai dengan konteksnya; (5) *Language function* lebih ditekankan daripada *language forms*. Beberapa *language forms* digunakan untuk mengekspresikan satu *language function* (Larsen-Freeman and Anderson, 2011)

g. Task-Based Language Teaching

Task-based language teaching (TBLT) atau *task-based instruction* (TBI) adalah pendekatan pembelajaran

bahasa yang menekankan pada penggunaan bahasa autentik (*authentic language*) dan yang menghendaki siswa untuk melakukan berbagai kegiatan yang bermakna (*meaningful tasks*) dengan menggunakan bahasa target (bahasa Inggris). Kegiatan-kegiatan yang dimaksud meliputi *visiting a doctor, conducting an interview, or calling customer service for help*. Beberapa prinsip dalam TBLT atau TBI adalah sebagai berikut: (1) Tujuan pembelajaran adalah memfasilitasi siswa mempelajari bahasa target (bahasa Inggris) dengan melibatkan mereka ke dalam berbagai kegiatan yang memiliki luaran (*outcome*) yang jelas; (2) Peran guru adalah memilih kegiatan (*tasks*) yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan yang sesuai dengan kebutuhan mereka; (3) Sebelum siswa melakukan kegiatan (*tasks*), guru menyiapkan *pre-task activities*, yang berisi antara lain bentuk bahasa (*language forms*) dan *language functions* yang diperlukan bagi siswa untuk melakukan *tasks*; (4) Bahasa dipandang sebagai sarana komunikasi dan sarana untuk melakukan suatu kegiatan; (5) Makna bahasa (*language meaning*) lebih ditekankan daripada bentuk bahasa (*language forms*); keterampilan apapun dapat digunakan sesuai dengan sifat dan tujuan *tasks* (*language forms*) (Larsen-Freeman and Anderson, 2011).

h. Content-Based Instruction

Content-Based Instruction (CBI) adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing yang pengorganisasian pembelajarannya (silabus)

difokuskan pada materi atau informasi yang ingin dikuasai oleh siswa, bukan pada bahasa target (bahasa Inggris). Contoh materi atau informasi yang dimaksud adalah keluarga, teman sebaya, rumah, mainan, dan lain-lain sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Beberapa prinsip CBI adalah sebagai berikut: (1) Tujuan pembelajaran bahasa menurut metode CBI adalah agar siswa menguasai bahasa target dan materi yang dipelajari; (2) Siswa akan lebih berhasil mempelajari bahasa target (bahasa Inggris) apabila menggunakan bahasa itu untuk melakukan sesuatu, bukan semata-mata mempelajarinya; (3) Tugas utama guru adalah memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, baik dari sisi materi (*content*) maupun bahasa; (4) Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru membantu siswa memahami teks-teks autentik yang memuat content pelajaran; (5) Aspek bahasa (gramatika dan kosa kata) dan keterampilan bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang dipelajari bersifat terpadu (*integrated*) (Larsen-Freeman and Anderson, 2011).

i. Cooperative Language Learning

Cooperative Language Learning (CLL) adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing yang dilaksanakan dengan cara bekerjasama antar siswa dalam proses pembelajaran. *Cooperative language learning* didasarkan pada gagasan bahwa pembelajaran bahasa (kedua dan asing) dilaksanakan secara lebih berhasil dalam kelompok

siswa yang heterogen, di mana para siswa bekerja secara kolaboratif dan kooperatif untuk mencapai satu tujuan umum yang sama. Sebagai contoh, siswa dapat mengajukan pertanyaan dalam bahasa Inggris ke teman yang berada di dekatnya tentang apa yang baru saja diinformasikan oleh gurunya. Manfaat dari pembelajaran yang menggunakan metode CLL adalah sebagai berikut: (1) membantu guru membangun hubungan positif antar siswa; (2) memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun hubungan sosial, psikologis, dan kognitif yang sehat; (3) meningkatkan prestasi belajar siswa, termasuk siswa yang tergolong lambat belajar; (4) Mengganti atmosfer berkompetisi menjadi atmosfer bekerja sama dalam tim; (5) memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari bahasa target secara alamiah melalui penggunaan bahasa tersebut dalam interaksi sosial dalam kelompok (Ricgards & Rodgers, 2014).

UNIT 5

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN LITERASI DAN KOMUNIKASI

Perkembangan literasi, terutama literasi bahasa, pada anak sangat berhubungan dengan kemampuan berkomunikasi (Basyiroh, 2017). Harlock (1978) menyatakan bahwa komunikasi pada anak usia dini memiliki dua unsur. *Pertama*, ketika berkomunikasi dengan lawan bicara, anak menggunakan bahasa yang bermakna (*meaningful*), yaitu bahasa yang merangsang (atau men-*trigger*) munculnya respons dari lawan bicara. *Kedua*, diasumsikan bahwa anak memahami bahasa yang digunakan lawan bicara. Terjadinya komunikasi antar-teman (sebaya) dapat mengembangkan pribadi sosial, emosional, dan kognitif anak. Hal ini, pada gilirannya, mampu mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak dengan lingkungannya.

Hetherington dalam Izzaty (2005) menyatakan bahwa terdapat tahapan penguasaan bahasa pada anak

usia dini yaitu:

1. Anak usia 36- 48 bulan menggunakan kalimat interogatif “ya/tidak”, kalimat negative, dan kalimat imperative yang menggunakan penekanan pada kalimat atau kata yang dimaksud.
2. Anak usia 48- 50 bulan menggunakan kalimat dengan aturan pragmatic, kata-kata humor, dan perumpamaan.
3. Anak usia 5 tahun ke atas menggunakan kalimat yang lebih kompleks dan memperhatikan kesadaran anak terhadap penggunaan bahasa yang benar.

Hurlock (1978) menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak berjalan seiring dengan bertambahnya usia dan ditempuh melalui cara yang sistematis. Pada dasarnya, perkembangan anak memiliki tahapan yang relatifsama, namun terdapat aspek yang membedakan seperti kecerdasan, motivasi, lingkungan, sosial keluarga, dan kesehatan. Aspek-aspek tersebut dapat dikatakan sebagai pengaruh mengapa perkembangan anak pada umur tertentu memiliki tahapan dan waktu yang berbeda.

Menurut Strock dan Widdwson (dalam Suhartono, 2005), perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya dan bukan atas dasar kesengajaan. Jika anak terbiasa berinteraksi pada lingkungan yang baik maka perkembangan bahasa pada anak akan baik, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut dapat mendukung pernyataan bahwa perolehan bahasa (*language acquisition*) dan proses penguasaan bahasa dilakukan secara alami dari lingkungan.

Perkembangan literasi dan komunikasi pada anak sangat perlu mendapat perhatian dari guru atau orang tua. Anak usia dini cenderung melakukan kegiatan yang berulang, memiliki tubuh yang lincah, tidak merasa takut saat menerima respon dari luar, mengalami sakit, dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi alasan mengapa masa kanak-kanak memiliki banyak ketrampilan yang perlu dikembangkan.

Ketrampilan literasi dan komunikasi pada anak diawali dengan tahapan meniru dari apa yang mereka dengar dan lihat. Jika anak ditempatkan di lingkungan baru (anak tersebut mengucapkan kata-kata yang berbeda), keseluruhan pola pelafalannya akan berubah dengan cepat, dan peningkatan kosakata merupakan syarat tambahan. Dengan jumlah kata yang banyak, anak harus belajar mengaitkan makna dan pengucapan, karena banyak kata dengan pengucapan yang sama memiliki arti yang berbeda-beda. Peningkatan kosakata tidak hanya karena mempelajari kata-kata baru, tetapi juga karena mempelajari arti baru dari kata-kata lama. Sementara itu, pembentukan kalimat dalam keterampilan lisan merupakan kombinasi kata-kata menjadi kalimat yang secara tata bahasa benar dan dapat dipahami oleh orang lain.

Hurlock (1978) mengatakan bahwa isi pembahasan anak memiliki tahapan egoisentris yang berarti lebih banyak membahas mengenai dirinya sendiri, minat dan bakat yang dimilikinya, keluarga. Dengan bertambah luasnya kelompok yang anak masuki, anak akan memulai untuk berbicara mengenai sosial yang mereka

jalani seperti pertemanan. Seiring dengan bertambahnya usia anak, isi pembicaraan semakin tidak egosentris melainkan sosial. Kemudian sampailah pada tahapan dimana isi pembicaraan bergantung pada kepibadian, kepada siapa mereka berbicara, banyaknya kontak sosial, dan besarnya kelompok (Hurlock, 1978)

UNIT 6

TOPIK-TOPIK PEMBELAJARAN

Pada pembelajaran bahasa Inggris untuk anak, topik-topik pembelajaran yang dipilih dirancang untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan (sosial), serta kompetensi bahasa Inggris anak. Di samping itu, pemilihan topik pembelajaran juga memperhatikan kebutuhan dan minat anak. Berikut ini diberikan beberapa contoh topik pembelajaran bahasa Inggris untuk anak.

1. **Alphabet**

Alphabet merupakan pembahasan yang sangat mendasar dalam pembelajaran bahasa Inggris. Terdapat beberapa cara mengaplikasikan pengenalan alphabet kepada anak, salah satunya dengan menyanyikan lagu alphabet. Menurut Paquette (2008) lagu dapat digunakan untuk melatih dan memperkuat suara konsonan. Berikut lirik lagu alphabet bahasa Inggris:

A B C D E F G

H I J K L M N O P

Q R S T U V

W X W and Z

Now I know my ABC

Next time won't you sing with me

Selain melalui lagu, pengenalan alphabet pada anak juga dapat dilakukan melalui metode *letter by letter* yaitu dengan menyebutkan huruf pertama dari kata yang diajarkan, misalnya A untuk *Apple*, B untuk *Ball*, C untuk *Car*, D untuk *Donuts*, dan seterusnya.

2. Numbers

Pengenalan angka (*numbers*) dalam Bahasa Inggris dapat dilakukan dengan bernyanyi lagu yang mengandung unsur penyebutan angka. Beberapa contoh lagu yang dapat digunakan yaitu “*One and One I Love My Mother*”, “*Five Little Monkeys Jumping on the Bed*”, dan “*Finger Plays*”. Pada dasarnya lagu-lagu tersebut masih dalam tahapan pengenalan angka 1 hingga 10. Selanjutnya, pengenalan angka dapat dilanjutkan sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak.

Pembelajaran mengenai angka juga dapat dilakukan dengan menunjukkan gambar berwarna. Kemudian, anak dapat menghitung jumlah objek tersebut satu per satu dalam bahasa Inggris.

Gambar-gambar tersebut dapat berupa satu gambar ayam, dua gambar gajah, tiga gambar bunga, empat gambar mobil, lima gambar permen, dan seterusnya.

3. Basic Greetings

Kalimat sapaan dasar (*basic greetings*) dapat diajarkan melalui permainan bermain peran supaya pembelajaran lebih interaktif. Pada topik ini, anak diharapkan dapat mengucapkan kalimat sapaan dan menjawabnya.

Contoh 1:

X: *Good morning, teacher.* (kata *good morning* dapat diganti dengan *good afternoon/good evening/good night/good bye*)

Y: *Good morning, student.*

Contoh 2:

X: *Hello, how are you?*

Y: *I am fine, thank you. How about you?*

X: *I am Fine, thank you.*

Contoh 3:

X: *Hi! My name is Ana. What is your name?*

Y: *Hello! My name is Budi. Nice to meet you!*

X: *Nice to meet you too, Budi.*

4. Colors

Pengenalan warna (*colors*) dapat dilakukan dengan menunjuk objek berwarna (misalnya baju yang dipakai anak dan benda-benda di dalam

rumah) kemudian mengucapkan warna objek tersebut dalam Bahasa Inggris. Contoh:

Red: merah

Blue: biru

Black: hitam

Yellow: kuning

Purple: ungu

White: putih

Green: Hijau

dan seterusnya

5. Animals

Anak-anak dapat mengenal nama-nama hewan (*animals*) dalam bahasa Inggris melalui video yang menggunakan ilustrasi dan suara hewan. Selain itu, lagu juga dapat menjadi media pengenalan nama hewan. Beberapa contoh lagu yang dapat digunakan adalah “*Let’s Go to the Zoo*”, “*Baby Shark*”, dan “*Old McDonald Has a Farm*”. Media lain yang dapat digunakan adalah buku cerita dan *flash card* yang mengandung gambar-gambar hewan beserta namanya dalam bahasa Inggris. Contoh:

Cow: sapi

Chicken: ayam

Cat: kucing

Monkey: monyet

Dog: anjing

Fish: ikan

dan seterusnya.

6. Part of body

Pengenalan nama bagian tubuh manusia (*partas of human body*) dalam bahasa Inggris dapat dilakukan dengan metode *total physical respond* yaitu anak menunjuk bagian tubuhnya dan menyebutkan nama bagian tubuh tersebut dalam bahasa Inggris. Kegiatan tersebut dapat dikolaborasikan dengan menyanyikan lagu yang memiliki unsur pengenalan bagian tubuh. Salah satu contoh lagu popler mengenai anggota tubuh adalah “*shoulders, knees, and toes*”. Anak dapat menyanyikan lagu tersebut dan menunjukan anggota badan yang dimaksud secara bersamaan. Contoh:

Hair: rambut

Nose: hidung

Eye: mata

Ear: telinga

Lips: bibir

Hand: tangan

Foot: kaki

7. Family

Penyebutan anggota keluarga (*family member*) menjadi hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Maka pengenalan dan pembiasaan penyebutan dalam bahasa Inggris sangat bisa untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aplikasinya, anak dapat memulai dari keluarga kecil terlebih dahulu. Kemudian dapat dilanjutkan materi untuk keluarga besar. Contoh:

Mother: ibu

Father: ayah

Sister: saudara perempuan

Bother: saudara laki-laki

Grandmother: nenek

Grandfather: kakek

Uncle: paman

UNIT 7

LINGKUNGAN BELAJAR

Keberhasilan anak-anak dalam belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti hereditas dalam bentuk DNA (*deoxyribonucleic acid*), akan tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan tempat anak-anak belajar seperti rumah dan sekolah. Pihak-pihak yang terlibat dalam proses belajar anak harus menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga anak akan merasa nyaman ketika belajar. Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam mewujudkan lingkungan belajar yang menyenangkan adalah interaksi yang dilakukan antara pendidik dan anak didik. Pendidik yang dimaksud bisa jadi orang tua jika proses belajar dilakukan di rumah, atau bisa juga guru jika proses belajar dilakukan di sekolah baik secara formal maupun informal. Interaksi antara pendidik dan anak didik dalam konteks proses belajar dapat dikaji menggunakan pendekatan behavioristik yaitu teori perilaku *conditioning* yang dikembangkan oleh Skinner

dan teori *observational learning* yang dikembangkan oleh Bandura.

Feist, Feist, dan Roberts (2018) menjelaskan bahwa teori perilaku *conditioning* milik Skinner dan teori *observational learning* milik Bandura sangat berkontribusi dalam kajian pembentukan perilaku manusia terutama dalam konteks pendidikan. Salah satu teori Skinner yang sampai saat ini masih digunakan dalam dunia pendidikan adalah penggunaan *reinforcement* dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks teori *conditioning*, *reinforcement* memiliki makna sebuah stimulus yang berdampak pada munculnya perilaku yang diharapkan (Matsumoto, 2009). Skinner (1987) menjelaskan bahwa *reinforcement* memiliki dua dampak yaitu memperkuat perilaku individu dan memberi *reward* pada individu.

Penerapan *reinforcement* dalam konteks pendidikan dapat digambarkan melalui contoh proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa berikut ini. Beberapa siswa SD dalam satu kelas sering tidak bersemangat dan tidak fokus dalam mengikuti mata pelajaran bahasa Inggris sehingga nilai siswa sering tidak optimal. Guru kemudian memberikan *reinforcement* dengan tujuan memunculkan perilaku para siswa yaitu antusias, bersemangat, dan memperhatikan apa yang disampaikan guru ketika mengikuti mata pelajaran bahasa Inggris.

Beberapa jenis *reinforcement* kemudian mulai diterapkan. Jika siswa dapat menghafal lima kata Bahasa Inggris dalam satu pertemuan, guru akan memberikan

reinforcement berupa pujian dan juga satu poin *reward*. Jika dalam satu semester terdapat dua puluh pertemuan, siswa akan mendapat dua puluh poin. Guru kemudian memberi *reinforcement* berikutnya yaitu mengajak siswa untuk berkunjung ke museum atau pertunjukkan seni edukatif. Jika seorang siswa mampu mendapatkan dua puluh poin, siswa tersebut mampu menguasai seratus kata bahasa Inggris dan memiliki kesempatan untuk berkunjung ke museum atau pertunjukkan seni edukatif.

Terdapat empat poin penting dalam ilustrasi di atas. Poin pertama adalah siswa akan merasa dihargai ketika mendapat pujian dari guru, sehingga akan lebih bersemangat mengikuti pelajaran. Poin kedua adalah guru tidak hanya memberikan *reinforcement* sederhana berupa pujian, tetapi juga memberikan *reinforcement* yang besar di akhir semester yaitu berkunjung ke museum atau pertunjukkan seni edukatif, sehingga perilaku siswa menjadi terarah menuju sesuatu yang menyenangkan. Poin ketiga adalah kemampuan siswa dalam menghafal seratus kata selama dua puluh kali pertemuan merupakan *reward* untuk siswa itu sendiri. Poin keempat adalah melatih kerjasama siswa satu kelas untuk sama sama meraih dua puluh poin sehingga seluruh siswa dapat berkunjung ke museum atau pertunjukkan seni edukatif. Kerjasama yang dimaksud adalah saling memberi dukungan satu sama lain dan tidak bersikap egois.

Proses pemberian *reinforcement* tersebut tentu saja harus disertai dengan metode pembelajaran yang

menyenangkan. Materi pengenalan kosa kata bahasa Inggris seperti contoh di atas dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan bervariasi sehingga siswa tidak akan merasa bosan. Penyampaian materi melalui *story telling*, permainan, nyanyian, dan drama di dalam kelas akan meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, guru juga sebaiknya menanamkan kepada siswa pentingnya belajar Bahasa Inggris sejak dini demi masa depan siswa.

Pendekatan lain yang bisa dilakukan dalam proses belajar anak adalah teori *observational learning* yang dikembangkan oleh Bandura. Terdapat empat tahapan dalam *observational learning* yaitu *attention*, *representation*, *behavioral production*, dan *motivation* (Bandura, 1986). Pada tahap *attention*, anak akan melihat perilaku dari tokoh yang digemari. Tokoh tersebut bisa jadi tokoh animasi yang ditonton, guru di sekolah, orang tua di rumah, atau tokoh-tokoh yang lain. Penting bagi para pendidik untuk memberikan contoh yang baik dan memberikan tontonan yang baik kepada anak. Dalam konteks mata pelajaran bahasa Inggris, untuk optimalisasi pemberian materi kosa kata bahasa Inggris, guru dan orang tua bisa memberikan tontonan edukatif yang digemari oleh anak. Selain itu guru dan orang tua sebaiknya memberi contoh sederhana komunikasi dalam Bahasa Inggris sehingga anak dapat melihat secara langsung.

Pada tahap *representation* anak akan membuat simbol-simbol dalam skema kognisi mereka. Kosa kata bahasa Inggris yang telah diajarkan kepada siswa baik

melalui berbagai macam media maupun dicontohkan langsung oleh pendidik akan dimasukkan dalam skema kognisi mereka dalam bentuk yang menarik sehingga memudahkan siswa untuk menghafal. Penting bagi para pendidik untuk memberikan metode pembelajaran yang menyenangkan seperti permainan, nyanyian, atau video animasi sebagai stimulus untuk anak dalam melakukan proses *representation*.

Pada tahap *behavioral production* anak menunjukkan perilaku yang telah diproses di skema kognisi. Dalam konteks mata pelajaran bahasa Inggris, anak akan mengucapkan kata-kata bahasa Inggris sesuai dengan contoh yang dilihat. Pada tahap ini pendidik harus memberikan evaluasi terhadap apa yang sudah dilakukan anak. Akan lebih baik jika memberi pujian ketika mereka melakukannya dengan baik dan memberi koreksi ketika mereka melakukan kesalahan.

Pada tahap terakhir yaitu *motivation* anak harus selalu diberikan motivasi akan pentingnya belajar Bahasa Inggris. Motivasi ini penting agar anak selalu bersemangat dan memiliki tujuan yang jelas mengapa harus belajar bahasa Inggris. Peran pendidik sangat dibutuhkan untuk senantiasa memberikan motivasi kepada anak. Anak yang memiliki motivasi kuat cenderung akan melakukan repetisi terhadap apa yang dipelajari sehingga hasilnya akan lebih optimal.

Pentingnya peran lingkungan belajar juga dijelaskan Bandura (2002) dalam teori *triadic reciprocal causation* yang merupakan interaksi dari *behavior*, *person variables*, dan *environment*. Maksud dari teori tersebut

adalah bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh perilaku individu lain yang ada di lingkungan sekitar. Jika anak berada di dalam lingkungan yang positif, proses belajar anak juga akan menuju ke arah yang positif sehingga tumbuh kembang anak akan optimal baik dalam aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Dukungan orang tua di rumah juga sangat penting dalam proses belajar Bahasa Inggris anak yang dapat diwujudkan dalam bentuk penguatan aspek literasi dan pendampingan selama proses belajar (Butler, 2014). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditekan bahwa lingkungan sangat berperan penting dalam proses belajar anak, sehingga para pendidik harus mengedepankan lingkungan belajar anak yang nyaman dan menyenangkan untuk mendapatkan hasil yang optimal.

UNIT 8

PEMBELAJARAN MELALUI AKTIVITAS

Metode pembelajaran merupakan salah satu aspek penting yang berdampak pada suksesnya proses belajar anak. Metode pembelajaran yang bervariasi penting dilakukan agar anak tidak merasa bosan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah melalui aktivitas. Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas akan sangat membosankan jika siswa hanya duduk mendengarkan materi dari guru. Guru bisa mengajak siswa untuk melakukan aktivitas yang menyenangkan sehingga anak akan lebih bersemangat. Salah satu aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru dan siswa adalah melakukan percakapan (*conversation*) sederhana antar siswa.

Percakapan sederhana menggunakan bahasa Inggris dapat dilakukan oleh siswa secara berpasangan atau antara guru dan siswa. Berikut ini adalah contoh percakapan sederhana tentang nama buah, warna, lagu

yang disukai, dan hobi.

Student A: "What fruit do you like?"

Student B: "I like apple, watermelon, orange, and guava."

Student A: "What color do you like?"

Student B: "I like black, blue, white, and purple."

Student A: "What song do you like to listen to?"

Student B: "I like listening to the wheels on the bus and old macdonald."

Student A: "What are your hobbies?"

Student B: "My hobbies are reading books, swimming, and playing with my cat."

Percakapan sederhana tersebut tidak hanya menambah kosa kata anak, tetapi juga mengajarkan bagaimana bertanya dan menjawab pertanyaan dalam bahasa Inggris. Guru dapat membuat percakapan yang bervariasi berdasarkan topik yang sedang diajarkan. Contoh lain adalah percakapan dengan topik pengenalan diri.

Student A: "What is your name?"

Student B: "My name is Bima."

Student A: "Where do you live?"

Student B: "I live in Jakarta"

Aktivitas yang bisa dilakukan selain percakapan adalah dengan tanya jawab antara guru dan siswa di dalam kelas. Guru menunjuk sebuah benda kemudian siswa menjelaskan nama dan warna benda tersebut menggunakan bahasa Inggris.

Teacher : "What is that?" (sambil menunjuk sebuah papan tulis)

Students : "That is a whiteboard."

Teacher : "Very good. What is the color of that whiteboard?"

Students : "The color is white."

Teacher : "Good job students!"

Teacher : "What is that?" (sambil menunjuk sebuah lemari)

Students : "That is a cupboard."

Teacher : "Very good. What is the color of that cupboard?"

Students : "The color is brown."

Teacher : "Good job students!"

Teacher : "What is that?" (sambil menunjuk sebuah jam dinding)

Students : "That is a clock."

Teacher : "Very good. What is the color of that clock?"

Students : "The color is black."

Teacher : "Good job students!"

Poin penting yang harus diperhatikan ketika melakukan tanya jawab seperti ilustrasi di atas adalah ketika siswa menjawab dengan benar hendaknya guru memberi pujian sehingga anak merasa dihargai dan semakin bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Selain menggunakan alat peraga yang sudah tersedia di dalam kelas, guru juga bisa menunjukkan gambar-gambar tematik misalnya alat-alat transportasi, buah-buahan, sayur-sayuran, dan lain sebagainya. Aktivitas

lain yang bisa dilakukan adalah dengan cara menonton video animasi dalam bahasa Inggris yang sesuai dengan usia anak. Contohnya adalah video animasi tentang alat transportasi yang mampu menambah kosa kata siswa, misalnya kata-kata *train*, *bus*, *truck*, *car*, *motorbike*, *plane*, dan lain sebagainya. Penggunaan gambar atau video dapat memaksimalkan proses memasukkan informasi ke dalam memori dan skema kognisi pada anak.

UNIT 9

PEMBELAJARAN MELALUI CERITA

S*torytelling* dapat dijadikan salah satu pilihan untuk metode pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak. Guru menyampaikan materi bahasa Inggris melalui sebuah cerita. Misalnya guru ingin menjelaskan kepada anak-anak tentang binatang dalam bahasa Inggris untuk siswa kelas satu, cerita sederhana seperti pada contoh berikut ini dapat menjadi pilihan yang sesuai.

“Once upon a time, there lived a lonely rabbit in the forest. The rabbit felt bored and then asked the chicken what to do. The chicken gave an idea that they could take a walk through the forest. The rabbit agreed with the chicken and then they started walking to the west. When they reached a palm tree, they met a little dog. They asked the dog to join them. The dog agreed and then joined them. When they reached maple tree, they met a monkey. They asked

the monkey to join them. The monkey agreed and then joined them. They continued walking thorough the forest until they arrived at a small river. They were very happy playing with the water while running here and there.”

Ketika menyampaikan cerita di atas kepada siswa kelas satu atau dua, guru sebaiknya menggunakan alat peraga berupa binatang dalam bentuk boneka atau gambar sehingga siswa dapat lebih optimal dalam mempelajari nama-nama binatang dalam bahasa Inggris. Contoh lain misalnya guru ingin menjelaskan kepada anak-anak tentang buah-buahan dalam bahasa Inggris untuk siswa kelas satu, cerita seperti pada contoh berikut ini dapat menjadi pilihan yang sesuai.

“Once day before going to school Kiki bought three apples, three oranges, and three mangos. Kiki put them in a wooden basket. When Kiki arrived at school, he gave an apple to Lucky, an orange to Sashi, and a mango to Martin. Now Kiki only had two apples, two oranges, and two mangos. Kiki was a very good student. She then shared an apple with Nancy, an orange with bobby, and a mango with Randy. Now Kiki only had one apple, one orange, and one mango. Kiki and his friends were very happy eating fruits together at the school.”

Cerita sederhana tersebut tidak hanya mengajarkan kepada siswa tentang nama buah buahan dalam bahasa Inggris, tetapi juga pelajaran penting bahwa berbagi, suatu perbuatan yang sangat terpuji dan harus dicontoh.

Dalam menyampaikan cerita ada beberapa poin penting yang harus diperhatikan. Pertama adalah terkait intonasi suara. Guru harus menggunakan intonasi suara yang sesuai dengan alur cerita sehingga siswa dapat menangkap maksud dari cerita tersebut terutama karakter yang ada di dalam cerita. Penggambaran emosi juga penting, misalnya marah, senang, sedih, dan emosi lain yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap cerita yang disampaikan.

Poin kedua adalah penggunaan *gesture* agar cerita yang disampaikan menjadi lebih menarik. Poin ketiga adalah terkait *facial expression* atau ekspresi wajah. Ekspresi wajah yang ditunjukkan guru ketika menyampaikan cerita dapat membantu siswa memahami cerita. Ekspresi wajah berkaitan dengan penggambaran emosi yang dimiliki oleh karakter yang ada di dalam cerita. Poin terakhir adalah guru memberikan evaluasi kepada siswa dengan cara yang menyenangkan.

Evaluasi yang dimaksud adalah guru memberi pertanyaan kepada siswa terkait cerita yang sudah disampaikan. Misalnya pada cerita pertama di atas, guru memberikan pertanyaan “Berapa jumlah binatang yang ada di dalam cerita? Coba sebutkan satu per satu!” Kemudian pada cerita kedua di atas, guru memberikan pertanyaan “Buah apa saja yang disebutkan di dalam cerita? Buah yang mana yang kalian sukai?” Evaluasi sangat penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kualitas pemahaman siswa tentang apa yang sudah disampaikan oleh guru. Selain itu, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan

metode pembelajaran yang sudah digunakan. Jika siswa berhasil menyebutkan nama-nama binatang dan buah-buahan pada cerita di atas, kemudian siswa mampu mencocokkan nama dan gambar binatang serta buah-buahan tersebut, maka metode pembelajaran melalui cerita dapat dikatakan efektif.

UNIT 10

PEMBELAJARAN MELALUI NYANYIAN

Menurut Brewster (2002) lagu adalah salah satu sumber pembelajaran yang cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk anak. Hal tersebut dikarenakan lagu dinilai dapat menjadi media pengenalan bahasa baru dan pengulangan kosa kata lama untuk anak yang dikemas secara asik dan alamiah. Anak menjadi tidak bosan, merasa senang, dan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dengan bernyanyi, anak dapat lebih kreatif dan percaya diri untuk tampil secara ekspresif.

Guru dapat memilih lagu yang sesuai dengan topik yang diajarkan dan dengan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut. Misalnya ketika guru mengajarkan sebuah topik terkait kosa kata angka dalam bahasa Inggris, maka lagu yang digunakan adalah lagu yang mengandung unsur angka yang diulang-ulang dengan gerakan menghitung jari. Contoh

lain, ketika guru mengangkat tema *zoo* maka guru dapat memilih lagu dengan penyebutan nama-nama hewan dengan menirukan suara hewan-hewan tersebut. Lagu juga dapat dinyanyikan bersamaan dengan *gesture* atau gerakan badan yang sesuai. Berikut beberapa contoh lagu yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

1. **Judul lagu: *If You're Happy ang You Know It***

Tujuan lagu: Lagu *If You're Happy ang You Know It* dapat digunakan untuk mengawali pembelajaran. Lagu ini mengandung pengulangan kata sehingga anak dapat lebih mudah untuk mengingatnya. Selain bernyanyi, lagu ini mengharuskan anak untuk bergerak sesuai lirik yang mereka nyanyikan. Tujuannya adalah untuk menstimulasi anak untuk melakukan gerakan fisik supaya tidak mengantuk, mengetahui kondisi atau *mood* anak, melatih koordinasi dan konsentrasi, mengemabangkan kosa-kata, dan menghadirkan suasana riang gembira.

Lirik lagu:

If you're happy and you know it, clap your hands
(anak menepuk tangan sesuai irama)

If you're happy and you know it, clap your hands
hands (anak menepuk tangan sesuai irama)

If you're happy and you know it and you really want
to show it

If you're happy and you know it, clap your hands
hands (anak menepuk tangan sesuai irama)

If you're happy and you know it, stomp your feet
(anak menghentakan kaki sesuai irama)

If you're happy and you know it, stomp your feet
(anak menghentakan kaki sesuai irama)

If you're happy and you know it and you really want to show it

If you're happy and you know it, stomp your feet
(anak menghentakan kaki sesuai irama)

If you're happy and you know it, shout, "Hooray"
(anak berteriak "hooray")

If you're happy and you know it, shout, "Hooray"
(anak berteriak "hooray")

If you're happy and you know it and you really want to show it

If you're happy and you know it, shout, "Hooray"
(anak berteriak "hooray")

If you're happy and you know it and you really want to show it

If you're happy and you know it, clap your hands
(anak bertepuk tangan)

2. Judul lagu: 10 Little Indian

Tujuan lagu: Lagu *10 Little Indian* dapat digunakan untuk topik pengenalan kosa kata angka. Lagu ini mengandung pengulangan kata berupa angka 1 hingga 10 sehingga anak akan lebih mudah untuk

mengingat dan mengucapkannya dalam bahasa Inggris. Selain bernyanyi, lagu ini mengharuskan anak untuk menggerakkan jari-jarinya sesuai angka yang dinyanyikan. Tujuannya adalah untuk menguatkan konsep bilangan (angka, tambah, kurang), melatih gerakan tangan menghitung, melatih memori, dan melatih konsentrasi dan koordinasi.

Lirik lagu:

One little, two little, three little Indians (anak menunjukkan jari 1,2,3)

Four little, five little, six little Indians (anak menunjukkan jari 4,5,6)

Seven little, eight little, nine little Indians (anak menunjukkan jari 7,8,9)

Ten little Indian boys. (anak menunjukkan jari 10)

Ten little, nine little, eight little Indians (anak menunjukkan jari 10, 9, 8)

Seven little, six little, five little Indians (anak menunjukkan jari 7,6,5)

Four little, three little, two little Indians (anak menunjukkan jari 4,3,2)

One little Indian boy. (anak menunjukkan jari 1)

3. Judul lagu: *Old MacDonald Had A Farm*

Tujuan lagu: Lagu *Old MacDonald Had A Farm* dapat digunakan untuk topik pengenalan kosa kata

hewan. Lagu ini mengandung pengulangan kata berupa nama-nama hewan beserta tiruan bunyinya. Tujuannya adalah untuk mengenalkan nama-nama hewan dalam bahasa Inggris beserta tiruan bunyinya, melatih kreatifitas, dan menghadirkan suasana riang gembira.

Lirik lagu:

Old MacDonald had a farm

Hiya..Hiya..Yoo

And on his farm he had a duck (kata *duck* dapat diganti dengan hewan lain)

Hiya..Hiya..Yoo

With a quack quack here (kata *quack* dapat diganti sesuai dengan hewan yang dimaksud)

And a quack quack there

Here a quack, there a quack

Everywhere a quack quack

Old MacDonald had a farm

Hiya..Hiya..Yoo

Old MacDonald had a farm

Hiya..Hiya..Yoo

And on his farm he had a cow (kata *cow* dapat diganti dengan hewan lain)

Hiya..Hiya..Yoo

With a moo moo here (kata *moo* dapat diganti sesuai dengan hewan yang dimaksud)

And a moo moo there

Here a moo, there a moo

Everywhere a moo moo

Old MacDonald had a farm

Hiya..Hiya..Yoo

4. **Judul lagu: *Twinkle, Twinkle, Little Stars***

Tujuan lagu: Lagu *Twinkle, Twinkle, Little Stars* dapat dinyanyikan untuk selingan saat proses pembelajaran atau setelah melakukan aktifitas yang padat dan ramai. Selain itu lagu ini juga dapat digunakan untuk topik pengenalan sebuah cerita. Saat bernyanyi, anak bisa sambil melambaikan tangan ke atas secara perlahan. Tujuannya untuk menjadikan suasana menjadi tenang dan hangat, mengembangkan daya imajinasi anak, dan mengenalkan anak mengenai kalimat majas.

Lirik lagu:

Twinkle, twinkle, little star

How I wonder what you are

Up above the world so high

Like a diamond in the sky

Twinkle, twinkle, little star

How I wonder what you are

5. Judul lagu: *Head, Shoulders, Knees, and Toes*

Tujuan lagu: Lagu *Head, Shoulders, Knees, and Toes* dapat digunakan untuk topik pengenalan kosa kata nama anggota tubuh. Lagu ini mengandung pengulangan kata berupa anggota tubuh dalam Bahasa Inggris. Saat menyanyikan lagu, anak juga menunjukkan bagian tubuh yang dimaksud (*head*: memegang kepala, *shoulders*: memegang pundak, *knees*: memegang lutut, *toes*: memegang kaki, *eyes*: menunjuk mata, *ears*: memenag telinga, *mouth*: menunjuk mulut, *nose*: menunjuk hidung). Tujuannya untuk mempelajari nama anggota tubuh, mengembangkan kosa kata, melatih koordinasi dan konsentrasi, memberikan variasi dengan gerakan fisik, menyalurkan energi siswa yang aktif, dan menghadirkan suasana riang. Setelah selesai menyanyikan satu putaran lagu, anak dapat mengulang lagu tersebut dengan ritme yang lebih cepat di setiap putarannya hingga ritme mencapai sangat cepat dengan gerakan yang mengikutinya.

Lirik lagu:

Head, shoulders, knees and toes

Knees and toes

Head, shoulders, knees and toes

Knees and toes

And eyes, and ears, and mouth, and nose

Head, shoulders, knees and toes

Knees and toes

6. Judul lagu: *The Wheels on the Bus*

Tujuan lagu: Lagu *The Wheels on the Bus* dapat dinyanyikan untuk memperkenalkan bunyi-bunyian, melatih *pronunciation*, melatih membuat prediksi, dan memperkuat ingatan. Lagu ini juga mengandung pengulangan kata sehingga mudah diingat oleh anak.

Lirik lagu:

The wheels on the bus go round and round

Round and round, Round and round

The wheels on the bus go round and round

All 'round the town

The wipers on the bus go swish, swish, swish

Swish, swish, swish, Swish, swish, swish

The wipers on the bus go swish, swish, swish

All 'round the town

The people on the bus go up and down

Up and down, Up and down

The people on the bus go up and down

All 'round the town

The horn on the bus goes beep, beep, beep

Beep, beep, beep, beep, beep, beep

The horn on the bus goes beep, beep, beep

All 'round the town

7. Judul lagu: *ABC*

Tujuan lagu: Lagu *ABC* dapat digunakan untuk topik pengenalan alphabet dalam bahasa Inggris. Tujuannya untuk mengenalkan huruf alphabet dalam Bahasa Inggris dan cara pelafalannya dengan benar.

Lirik lagu:

A - B - C - D - E - F - G

H - I - J - K - L - M - N - O - P

Q - R - S - T - U and V,

W - X - Y and Z

Now I know my A - B - C's

Next time won't you sing with me?

8. Judul lagu: *Bingo*

Tujuan lagu: Lagu *Bingo* dapat dinyanyikan untuk melatih anak dalam mengeja sebuah kata dalam Bahasa Inggris, melatih koordinasi dan konsentrasi, memperkenalkan salah satu profesi, dan melatih kreatifitas. Lagu ini mengharuskan anak untuk menggunakan gerakan fisik yaitu tepukan tangan (*clap*: tepuk tangan).

Lirik lagu:

There was a farmer had a dog,

And Bingo was his name-o.

B-I-N-G-O!

B-I-N-G-O!

B-I-N-G-O!

And Bingo was his name-o!

There was a farmer had a dog,

And Bingo was his name-o.

(Clap)-I-N-G-O!

(Clap)-I-N-G-O!

(Clap)-I-N-G-O!

And Bingo was his name-o!

There was a farmer had a dog,

And Bingo was his name-o.

(Clap, clap)-N-G-O!

(Clap, clap)-N-G-O!

(Clap, clap)-N-G-O!

And Bingo was his name-o!

There was a farmer had a dog,

And Bingo was his name-o.

(Clap, clap, clap)-G-O!

(Clap, clap, clap)-G-O!

(Clap, clap, clap)-G-O!

And Bingo was his name-o!

There was a farmer had a dog,

And Bingo was his name-o.

(Clap, clap, clap, clap)-O!

(Clap, clap, clap, clap)-O!

(Clap, clap, clap, clap)-O!

And Bingo was his name-o!

There was a farmer had a dog,

And Bingo was his name-o.

(Clap, clap, clap, clap, clap)

(Clap, clap, clap, clap, clap)

(Clap, clap, clap, clap, clap)

And Bingo was his name-o!

Share lyrics on Facebook

9. Judul lagu: *Are you Sleeping*

Tujuan lagu: Lagu *Are you Sleeping* dapat dinyanyikan untuk memperkenalkan kalimat tanya dalam Bahasa Inggris, memperkenalkan nama orang, dan menghadirkan suasana gembira.

Lirik lagu:

Are you sleeping

Are you sleeping

Brother John Brother John

Morning Bells are ringing

Morning Bells are ringing

Ding ding dong

Ding ding dong

UNIT 11

PEMBELAJARAN MELALUI PERMAINAN

Permainan edukasi menurut Crawford (1982) adalah permainan yang secara tidak langsung memiliki tujuan untuk mengedukasi pemainnya. Permainan edukasi sangat cocok sebagai pembelajaran anak karena masa kanak-kanak adalah masa untuk bermain sehingga anak akan lebih tertarik untuk belajar dengan bermain. Ketika anak bermain, secara tidak sadar mereka juga belajar sehingga guru diharuskan memilih permainan yang mengedukasi dan memberikan makna kepada perkembangan anak termasuk pembelajaran bahasa Inggris. Guru dapat melakukan permainan sesuai dengan topik dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut. Berikut beberapa contoh permainan yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk anak.

1. *Simon Says*

Permainan *Simon Says* dapat digunakan untuk pembelajaran terkait pengenalan kosa kata baru dan penguatan kosa kata lama. Topik kosa kata yang dibawa untuk permainan ini bisa bermacam-macam sesuai kebutuhan (misalnya: *colors, part of body, object in classroom*). Selain itu, permainan ini juga dapat memberikan pemahaman anak mengenai kalimat perintah. Permainan ini dapat meningkatkan konsentrasi, melatih anak berpikir cepat, dan menyalurkan energi anak yang aktif.

Prosedur permainan:

Guru menggambar seorang raja di papan tulis. Lalu guru menjelaskan kepada anak bahwa raja yang di papan tulis tersebut adalah seorang raja kuat dan besar bernama Simon. Anak harus melakukan apapun yang diperintah oleh Simon. Setelah itu guru memberi contoh: (untuk topik *part of body*). Simon says, "*Touch your ears*". Simon says, "*Touch your nose*" dan seterusnya hingga menyebutkan beberapa *part of body* bersamaan dengan menunjukkan anggota badan yang disebut. Guru juga memberi pengertian, "Jika Simon tidak memerintah, jangan dilakukakan ya!" setelah anak paham, guru dapat memulai permainan.

"Touch your ears"

No, don't do it. Simon tidak memerintahkannya.

Simon says, " Touch your nose".

Great job, now you can touch your nose.

Prosedur tersebut dapat dilakukan terus menerus hingga anak paham dengan konsep permainan tersebut. Setelah itu, guru bisa menunjuk salah satu anak untuk memimpin game, indicator pemilihan anak tidak ditentukan. Lalu nama Simon dapat diganti dengan nama anak yang memimpin permainan. Jika terdapat anak yang berbuat kesalahan selama permainan, anak diminta untuk keluar dari permainan namun tidak boleh mengganggu jalannya permainan.

2. *Hangman Games*

Permainan *Hangman Games* dapat diaplikasikan di awal pembelajaran untuk menebak topik pembelajaran apa yang akan dipelajari di kelas. Tujuannya supaya anak lebih mengenal alphabet dalam bahasa inggris beserta pengucapannya. Permainan ini dapat melatih anak untuk berpikir cepat, melatih anak untuk membuat prediksi, menambah kosa kata terkait tema pembelajaran, membuat anak memiliki jiwa kompetitif, melatih anak dalam memecahkan teka teki.

Prosedur permainan:

Guru menentukan kata yang merupakan topik pembelajaran yang akan dibahas. Lalu guru membuat garis horizontal sebanyak huruf yang terkandung dalam kata tersebut. Jika topik pembelajarannya adalah “hobby” maka guru membuat garis _ _ _ _ _ . guru meminta anak untuk menebak dan menyebutkan alphabet untuk mengisi

garis-garis tersebut hingga membentuk sebuah kata yang dimaksud. Misalnya jika anak menebak dan mengucapkan huruf “B” maka guru menuliskannya di papan tulis _ _b b _ . Prosedur tersebut berlaku hingga kata dapat terpecahkan.

Jika terdapat anak yang menebak dan menyebutkan huruf yang tidak terkandung dalam kata yang dimaksud, maka guru akan mulai menggambar bagian tubuh *hangman* yang digantung di tiang. Semakin banyak anak yang salah menebak huruf, semakin dekat kesempatan *hangman* untuk mati. Berikut adalah urutan gambaran yang lazim digunakan untuk menggambar *hangman*:

- a. Kesalahan pertama: Guru menggambar huruf L kapital terbalik yang merepresentasikan sebuah tiang untuk menggantung *hangman*
- b. Kedua: Guru menggambar lingkaran kecil seperti kepala tepat di bawah garis horizontal dari L terbalik
- c. Ketiga: Guru menggambar sebuah garis menurun di bawah kepala sebagai badan
- d. Keempat: Guru menggambar salah satu bagian lengan
- e. Kelima: Guru menggambar lengan kedua
- f. Keenam: Guru menggambar kaki pertama
- g. Ketujuh: Guru menggambar kaki kedua
- h. Kedelapan: Guru menggambar garis yang menghubungkan kepala *hangman* dengan tiang yang telah digambar. Gambar tersebut menandakan bahwa *hangman* telah mati dan

pemain telah kalah dalam permainan ini.

3. *Blindfold Game*

Permainan *Blindfold Game* dapat digunakan untuk topik pembelajaran bilangan, arah, dan membuat instruksi. Permainan ini bisa mengenalkan anak dengan ungkapan-ungkapan terkait mengarahkan seseorang.

Prosedur permainan:

Guru membagi kelas menjadi 3 kelompok. Lalu guru menjelaskan aturan permainan secara jelas. Salah satu anak dari setiap kelompok ditutup matanya dengan menggunakan kain atau kertas yang sudah disiapkan. Siswa yang lain mengarahkan anggota yang ditutup matanya untuk mencapai target yang ada di papan tulis (misalnya menggambar hidung, mata, mulut, atau telinga untuk melengkapi gambar yang sudah ada) dengan menggunakan ungkapan-ungkapan seperti: go straight, left, right, up, down, turn around, just a little. Siswa tidak boleh menggunakan bahasa jawa atau bahasa Indonesia.

4. *Last Man Standing*

Permainan *Last Man Standing* dapat digunakan untuk pembelajaran mengenai kosa kata. Permainan ini melatih anak dalam penguatan penguasaan kosa kata baru dan kosa kata lama, melatih anak untuk berpikir cepat, melatih koordinasi konsentrasi, melatih daya ingat, melatih anak bergerak gesit, menyalurkan

energi anak yang aktif, dan membuat suasana belajar tidak membosankan karena pelaksanaan dilakukan di luar kelas. Permainan ini dapat dilakukan setelah guru memberikan kosa kata baru untuk anak dalam pembelajaran.

Prosedur permainan:

Guru memberikan topik kosa kata yang akan digunakan dalam permainan ini. Anak hanya boleh mengucapkan kosa kata dalam topik yang telah ditentukan, diluar itu dianggap kalah dalam permainan. Lalu guru meminta anak untuk berkelompok membentuk lingkaran kecil. Jumlah per kelompok bisa mencapai 10 anak tergantung dengan jumlah anak dalam satu kelas. Alat yang digunakan adalah sebuah bola. Bola tersebut akan dilemparkan dari anak satu ke anak lain namun anak yang penangkap bola harus menyebutkan kosa kata yang belum pernah disebutkan dalam permainan tersebut. Jika anak tersebut tidak menyebutkan atau mengulang kata yang sama maka anak tersebut keluar dari lingkaran dan dinyatakan kalah dalam permainan. Lempar melempar bola sembari menyebutkan kosa kata tersebut dilakukan terus menerus hingga hanya tersisa satu anak yaitu pemenangnya.

5. *Miming Games*

Permainan *Miming Games* dapat dilakukan sebagai permainan menebak. Permainan ini akan mengarahkan

anak untuk berbicara secara alami. Tujuannya untuk melatih anak melakukan gerakan fisik yang, melatih anak membuat prediksi, mengembangkan kosa kata, memperkuat ingatan, dan melatih berpikir cepat dan konsentrasi.

Prosedur permainan:

Guru meminta satu anak sebagai volunteer untuk maju ke depan. Lalu guru tersebut membisikan anak tersebut dengan satu kata (misalnya kata "*farmer*"). Kewajiban anak tersebut adalah memperagakan seorang petani tanpa bersuara sedikit pun di depan kelas. Lalu anak-anak lainnya mencoba menebak apa yang diperagakan anak tersebut. Anak-anak lainnya tidak hanya bisa langsung menebak saja, namun mereka juga bisa menanyakan *yes/no question* kepada si peraga. Si peraga hanya boleh menjawab "*yes*" atau "*no*". Contoh pertanyaannya seperti "apakah kamu manusia?" "apakah kamu bekerja di sawah?" "Apakah kamu menggunakan alat?". Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebenarnya diucapkan menggunakan bahasa Inggris, namun jika anak masih kesulitan bertanya menggunakan bahasa Inggris, guru membolehkan anak menggunakan bahasa Indoensia. Namun penyebutan jawaban tetap memakai Bahasa Inggris karena sesuai yang telah diajarkan.

UNIT 12

PEMBELAJARAN MELALUI PUI SI

Puisi merupakan karya sastra yang berisi tentang ungkapan, pikiran, atau curahan hati dari penulisnya. Pada umumnya, puisi mengandung makna atau pesan yang ingin disampaikan melalui pilihan kata yang konotatif dan majas yang sesuai. Hal tersebut membuat pembaca puisi harus benar-benar memaknai isi puisi dari setiap katanya. Puisi juga dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap orang. Hal ini sangat tergantung pada perspektif dan latar belakang si pembaca.

Puisi dapat menjadi media pembelajaran bahasa Inggris yang diterapkan di kelas. Menurut Collie dan Slater (1987) puisi dapat memperkaya ide bahasa, mengeksplorasi kreatifitas, dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis anak dari sebuah tulisan yang bermakna. Selain itu, puisi dinilai dapat menarik perhatian dan rasa ingin tahu pada anak karena membaca puisi bukan menjadi hal yang menjadi keseharian anak.

Pemilihan puisi sebagai pembelajaran bahasa Inggris sangat penting. Guru dapat memilih puisi yang ringan dan pendek sehingga anak dapat lebih mudah untuk memahami makna dari puisi tersebut. Tema puisi dapat disesuaikan dengan kemampuan penguasaan bahasa dan berpikir anak. Misalnya guru memilih puisi dengan tema pertemanan, keluarga, guru, mainan kesayangan, pengalaman, dan lingkungan sekitar. Selain itu, puisi juga dapat menjadi media untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Misalnya ketika guru ingin menguatkan kosa kata nama-nama hewan melalui puisi maka puisi yang digunakan harus mengandung unsur nama-nama hewan sehingga anak dapat mengingatnya kembali. Berikut beberapa contoh puisi yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak di kelas yang diambil dari buku *“Poems Every Child Should Know”* by Marry E. Burt (2005).

1. Judul puisi: *The Days of the Months*

Makna puisi: Puisi *The Days of the Months* dapat digunakan dengan tujuan pengenalan beberapa nama bulan dalam satu tahun dan jumlah hari yang terkandung dalam bulan-bulan tersebut. Hal yang digaris bawahi adalah pengertian kepada anak bahwa bulan februari memiliki jumlah hari yang berbeda dalam tahun kabisat.

Teks puisi:

The Days of the Months

-old song-

Thirty days hath September

April, June, and November;

February has twenty-eight alone

Excepting leap-year—that's the time

When February days are twenty-nine.

2. Judul puisi: *Love between Brothers and Sisters*

Makna puisi: Puisi *Love between Brothers and Sisters* memiliki pesan mengenai hubungan antara saudara (kakak dan adik) yang tidak akan terpecah dengan segala perbedaan yang dimiliki. Puisi ini mengajarkan anak untuk akur dengan saudaranya.

Teks puisi:

Love between Brothers and Sisters

-Issac Watts-

Whatever brawls disturb the street,

There should be peace at home;

Where sisters dwell and brothers meet,

Quarrels should never come.

Birds in their nests agree;

And 'tis a shameful sight

When children of one family

Fall out and chide and fight.

3. Judul puisi: *Let Dogs Delight to Bark and Bite.*

Makna puisi: Puisi *Let Dogs Delight to Bark and Bite* mengandung nama-nama hewan beserta karakternya. Makna dari puisi ini adalah untuk memberi pengertian kepada anak tentang adanya hewan-hewan buas yang memiliki sifat ganas yang tidak bisa dikontrol karena Tuhan memang menciptakan hewan-hewan tersebut dengan sifat yang seperti itu. Puisi ini mengandung pesan bahwa menjadi seorang anak yang bisa mengontrol diri, harus memiliki sifat yang baik dan perhatian.

Teks puisi:

Let Dogs Delight to Bark and Bite.

-Issac Watts-

Let dogs delight to bark and bite,

For God hath made them so;

Let bears and lions growl and fight,

For 'tis their nature too.

But, children, you should never let

Such angry passions rise;

Your little hands were never made

To tear each other's eyes.

UNIT 13

PENILAIAN PEMBELAJARAN

Secara umum, penilaian (*assessment*) adalah proses pengumpulan, penganalisisan, dan penginterpretasian informasi akademik yang dilakukan secara sistematis untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Penilaian dapat dilakukan melalui dua metode, yaitu metode pengukuran (*measurement*) dan metode nonpengukuran (*nonmeasurement*). Metode pengukuran menghasilkan deskripsi informasi yang bersifat kuantitatif, seperti “Ria dapat mengerjakan secara benar 80 persen dari 50 soal yang diberikan oleh gurunya.” Teknik pengukuran yang paling lazim adalah tes (*test*). Sementara itu, metode nonpengukuran menghasilkan deskripsi informasi yang bersifat kualitatif, seperti “Tulisan Ria sangat rapi.” Teknik nonpengukuran yang sering digunakan oleh para guru meliputi pengamatan, wawancara, angket, skala sikap, dan sosiometri. Di samping itu, penilaian senantiasa melibatkan *value judgements* sehubungan dengan penggambaran hasil yang dicapai oleh siswa,

seperti “Ria mengalami kemajuan yang baik dalam bidang aritmatika.” (Gronlund, 1985)

Penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran. Sebagaimana diketahui, sistem pembelajaran meliputi perencanaan, implementasi, dan penilaian. Penilaian dalam konteks ini tidak saja terkait dengan hasil belajar (*assessment of learning* atau *summative assessment*) melainkan juga proses pembelajaran (*assessment for learning* atau *formative assessment*). Disadari atau tidak guru senantiasa melakukan penilaian formatif terhadap penampilan atau kinerja siswa melalui cara-cara informal, seperti ketika siswa menjawab pertanyaan guru, ketika siswa berdiskusi, dan ketika siswa mengerjakan tugas. Dari hasil penilaian formatif tersebut guru dapat mengatakan, misalnya, bahwa “Ari agak lemah dalam matematika apabila dibandingkan dengan kebanyakan siswa di kelas.” Kombinasi dari penilaian formative dan sumatif akan menghasilkan deskripsi karakteristik kinerja pembelajaran peserta didik yang lebih komprehensif dan objektif.

Penilaian dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, tergantung sudut pandang pengklasifikasiannya. Dalam bagian ini akan disajikan beberapa jenis penilaian dilihat dari tiga klasifikasi, yaitu sifat penilaian, kegunaan penilaian, dan metode interpretasi hasil penilaian. Dilihat dari sifatnya, penilaian dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu maximum performance dan typical performance. Yang pertama digunakan untuk menentukan apa yang dapat dilakukan

siswa dalam penampilan terbaiknya, dan yang kedua digunakan untuk menentukan apa yang akan dilakukan siswa dalam kondisi yang alami (kehidupan sehari-hari). Tujuan pertama ditempuh melalui tes kecerdasan (*aptitude tests*) dan tes hasil belajar (*achievement test*), sedangkan tujuan kedua ditempuh melalui teknik pengamatan, skala sikap, penilaian kepribadian, dan sejenisnya (Gronlund, 1985).

Dilihat dari kegunaannya, penilaian dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu penilaian penempatan (*placement*), penilaian formatif (*formative*), penilaian diagnostik (*diagnostic*), dan penilaian sumatif (*summative*). *Placement assessment* digunakan untuk menentukan kemampuan awal (*prerequisite skills*) yang diperlukan untuk menempuh kemampuan/keterampilan yang lebih tinggi dan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi pembelajaran. *Formative assessment* digunakan untuk menentukan kemajuan pembelajaran, memberikan balikan, dan mengoreksi kesalahan. *Diagnostic assessment* digunakan untuk menentukan penyebab kesulitan belajar, baik yang terkait dengan faktor intelektual, fisik, emosional, dan lingkungan. *Summative assessment* digunakan untuk menentukan pretasi belajar akhir dari sebuah proses pembelajaran sebagai dasar untuk menentukan kelulusan siswa (Gronlund, 1985).

Dilihat dari metode interpretasi hasil, penilaian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penilaian acuan patokan (*Criterion-referenced*) dan penilaian acuan normatif (*Norm referenced*). Penilaian acuan patokan

(PAP) mendeskripsikan penampilan siswa berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Contoh, siswa dianggap lulus ujian apabila ia dapat mengerjakan soal secara benar paling tidak 60 persen dari keseluruhan soal yang diberikan. Sementara itu, penilaian acuan normatif (PAN) mendeskripsikan penampilan siswa menurut posisinya di dalam kelompoknya. Contoh, Amin menempati ranking tiga dari 25 orang siswa di kelasnya (Gronlund, 1985).

Sebelum melaksanakan penilaian, guru perlu menentukan tujuan penilaian. Hal itu dilakukan karena setiap tujuan penilaian membawa konsekuensi yang berbeda dalam perencanaannya, seperti luasnya cakupan materi, tingkat kesulitan, dan cara penginterpretasian hasil penilaian. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, dilihat dari tujuannya tes dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu *placement* penilaian, *formative* penilaian, *diagnostic* penilaian, dan *summative* penilaian.

Placement penilaian berkenaan dengan kinerja siswa pada awal pembelajaran. Sehubungan dengan hal itu, *placement* penilaian akan menjawab tiga pertanyaan. Pertama, apakah siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan (*prerequisite skill*) untuk memulai pembelajaran yang direncanakan? Contoh, apakah siswa memiliki keterampilan menghitung sebelum mereka menempuh mata kuliah statistika? Kedua, sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran yang direncanakan dalam satu satuan pembelajaran? Penguasaan yang memadai akan tujuan

pembelajaran tersebut mengandung implikasi bahwa siswa yang bersangkutan dapat melakukan percepatan pembelajaran dengan tidak harus mempelajari materi ajar secara berurutan. Ketiga, sejauh mana minat belajar, kebiasaan belajar, dan kepribadian siswa sesuai dengan model pembelajaran tertentu? Contoh, apakah siswa lebih cocok diajar dengan teknik induktif atau teknik deduktif? Contoh *placement* penilaian adalah tes kesiapan, tes kecerdasan, pre-tes, observasi, dan lain-lainnya (Gronlund, 1985).

Formative penilaian digunakan untuk memonitor kemajuan pembelajaran dan memberikan balikan yang terus menerus baik kepada siswa maupun guru berkenaan dengan keberhasilan dan/atau kegagalan pembelajaran. Balikan kepada siswa dapat mendorong keberhasilan pembelajaran dan dapat mengidentifikasi kesalahan belajar yang memerlukan perbaikan. Balikan kepada guru memberikan informasi untuk memodifikasi strategi pengajaran dan rekomendasi untuk melakukan pengajaran remedi, baik kepada siswa secara kelompok maupun perorangan. *Formative* penilaian berkenaan dengan penguasaan tujuan pembelajaran jangka pendek, yang mencakup materi pelajaran satu segmen (bab, tema, unit, atau pokok bahasan). Oleh karena itu, penilaian tersebut biasanya dibuat sendiri oleh guru kelas. Di samping itu, teknik observasi juga dapat digunakan, untuk memonitor kemajuan siswa dan mengidentifikasi kesalahan belajar (Gronlund, 1985).

Diagnostic penilaian berkenaan dengan kesulitan belajar yang laten yang tidak dapat dipecahkan dengan

cara-cara umum, seperti tes formatif. Penilaian ini mencoba mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar siswa dan mencari formula pemecahannya melalui pengajaran remedi. Apabila diperlukan, *treatment* psikologi dan medis dapat dilakukan. Oleh karena itu, tes diagnostik ini mencakup materi penilaian yang cakup komprehensif dan mendalam, yang didukung oleh teknik observasi yang memadai (Gronlund, 1985).

Summative penilaian biasanya dilakukan pada akhir masa pembelajaran (catur wulan atau semester). Penilaian ini dirancang untuk menentukan sejauh mana tujuan pebelajaran telah dicapai oleh siswa, yang hasilnya dapat digunakan untuk menentukan kelulusan mereka. Oleh karena itu, penilaian ini mencakup berbagai tipe kemampuan siswa, seperti kemampuan kognitif, kerja laboratorium, laporan lisan, laporan penelitian, dan menggambar. Meskipun tujuan utamanya adalah untuk menentukan kelulusan dan memberikan sertifikasi prestasi kepada siswa, penilaian sumatif ini juga dapat memberi informasi sebagai landasan untuk mengevaluasi ketepatan tujuan pembelajaran dan keefektifan pelaksanaan pembelajaran (Gronlund, 1985).

Dalam kaitannya dengan penilaian pembelajaran untuk anak, hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa negara pernah menyelenggarakan penilaian secara kurang tepat. Sebai contoh, di Inggris penilaian pembelajaran untuk anak berupa penilaian sumatif dalam bentuk *paper and pencil tests* dalam situasi ujian. Hal serupa juga terjadi di Malaysia, yang

menyelenggarakan penilaian berbasis grammatika, meskipun silabusnya bersifat komunikatif. Ada reduksi dalam pelaksanaan di lapangan. Penilaian sebagaimana dilaksanakan di Inggris dan Malaysia menimbulkan stress di kalangan anak dan orang tua (Cameron, 2009).

Bertitik tolak dari pengalaman yang kurang menguntungkan tersebut, disarankan agar penilaian pembelajaran untuk anak tidak berorientasi pada hasil (*summative assessment*), tetapi penilaian yang mengembangkan pembelajaran (*formative assessment*). Dalam kaitan ini Cameron (2009) mengyusulkan lima prinsip penilaian pembelajaran bahasa untuk anak, yaitu sebagai berikut: (1) Penilaian harus dilihat dari perspektif yang berbasis pembelajaran; (2) Penilaian harus mendukung pengembangan kegiatan pembelajaran; (3) Penilaian lebih dari sekedar testing; (4) Penilaian harus sejalan dengan pembelajaran; dan (5) Siswa dan orang tua harus memahami isu-isu tentang penilaian.

Melihat prinsip-prinsip penilaian pembelajaran bahasa untuk anak di atas, saya berkeyakinan bahwa penilaian yang cocok untuk anak adalah penilain formatif (*formative assessment*) atau *assessment for learning* (AfL). Kedua istilah itu sering digunakan secara bergantian. Leong, Ismail, Costa, dan Tan (2018) melakukan meta-analisis terhadap 24 artikel hasil penelitian tentang AfL di Negara-negara Asia Timur, yang meliputi Indonesia, Hongkong, China, Brunai, Singapura, Philipina, Taiwan, Malaysia, dan Korea Selatan. Hasilnya adalah bahwa terkait dengan penggunaan istilah, dari 24

artikel yang dikaji, 11 buah artikel menggunakan istilah “formative assessment”, 8 buah artikel menggunakan istilah “formative assessment” dan “assessment for learning” secara bergantian, dan hanya 1 buah artikel yang membedakan antara “formative assessment” dan “assessment for Learning”. Di sebagian besar artikel, para peneliti memaknai “formative assessment” dan/ atau “assessment for learning” sebagai penilaian yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran siswa pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Menurut Gronlund (1985), penilaian formatif memiliki tiga fungsi, yaitu memonitor kemajuan pembelajaran anak, memberikan balikan (*feedback*), dan mengoreksi kesalahan yang dibuat oleh anak.

Dari perspektif sosiokognitif, yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri (Fiebich, Gallagher, & Hutto, 2017; Vygotsky, 1978), maka peran guru sangat penting, terutama untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara tepat sesuai dengan tujuannya dan bahwa anak mengalami kemajuan belajar yang berarti. Dua aspek penting untuk mewujudkan hal itu adalah guru mengecek pemahaman anak dan memberikan feedback yang tepat. Untuk mengecek pemahaman anak, guru dapat menggunakan beberapa teknik seperti *oral language, questions, writing, projects and performances, tests, dan common assessments* (Fisher dan Frey, 2007). Sementara itu, *feedback* yang dipahami sebagai “*explicit actions taken by an external*

agent to provide information regarding some aspect of one's task performance” (Cáceres, Nussbaum, González & Gardulski, 2019), akan bermakna bagi kemajuan pembelajaran anak “when it is directed at behavior rather than at a person, when it is provided in a timely fashion, when it allows the recipient to see improvement, when it includes information on how to improve performance, and when the recipient is encouraged to set goals for improvement” (DeNisi & Smith, 2014).

UNIT 14

PENUTUP

Di dalam buku ini saya telah menyampaikan beberapa topic bahasan, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu teori dan praktek. Bagian teori mencakupi beberapa topik, seperti konsep pembelajaran bahasa Inggris, keuntungan belajar bahasa Inggris sejak dini, karakteristik anak-anak dan implikasinya bagi pembelajaran bahasa Inggris, metode pembelajaran bahasa Inggris, dan penilaian pembelajaran bahasa Inggris. Bagian praktik meliputi bagaimana mengajar bahasa Inggris melalui berbagai teknik, seperti aktivitas, cerita, nyanyian, permainan, dan puisi.

Dengan topik-topik tersebut saya berharap para guru di TK dan SD dapat mengajar bahasa Inggris secara tepat sesuai dengan konteks, yang berbeda dari satu sekolah ke sekolah yang lain. Suatu metode yang cocok digunakan di suatu TK atau SD belum tentu cocok untuk TK atau SD yang lain. Oleh karena itu, guru hendaknya mampu menggunakan metode mengajar

secara kreatif tetapi fleksibel berdasarkan pada penilaian dan pengalaman mereka, karena bagi (Brown, 2011: 11) metode tidak statis tetapi dinamis. Dikatakannya bahwa “An approach to language pedagogy is not just a set of static principles ‘set in stone.’ It is, in fact, a dynamic composite of energies within a teacher that changes (or should change, if one is is a growing teacher) with continued experience in learning and teaching.”

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (2002). Social cognitive theory in cultural context. *Applied Psychology: An International Review*, 51, 269 – 290.
- Brewster, J., Ellis, G., Gidard, D. (2002). *The primary English teacher's guide*. England: Penguin English.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (fifth edition). San Francisco: Pearson.
- Burt, M. E. (2005). Poems every child should know. DOUBLEDAY, DORAN & CO., INC., for THE PARENTS' INSTITUTE, INC. Publishers of "The Parents" Magazine".
- Butler, Y. G. (2014) Parental factors and early English education as a foreign language: a case study in Mainland China. *Research Papers in Education*, 29(4), 410 – 437, DOI: 10.1080/02671522.2013.776625

- Cameron, L. (2009). Teaching language to young learners. Cambridge: Cambridge University Press.
- Candlin, C. N. & Mercer, N. (2011). English language teaching in its social context. London: Routledge.
- Collie, J, Slater. S. (1987). *Literature in the Language Classroom*. Cambridge University Press.
- Crawford, C. (1982). The art of computer game design. New York: McGraw-Hill.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. (2018). *Theories of personality*. New York: McGraw-Hill Education.
- Fiebich, A., Gallagher, S., & Hutto, D. (2017). Pluralism, interaction and the ontogeny of social cognition. The Routledge handbook of the philosophy of the social mind, 208-221.
- Fisher, Douglas dan Frey, Nancy. (2007). *Checking for understanding: Formative assessment techniques for your classroom*. Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Gronlund, N.E. (1985). Measurement and evaluation in teaching. New York: Macmillan Publishing Company.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). Perkembangan anak jilid 1 (Edisi Ke Enam). Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (2000). Perkembangan anak, Jilid 2. Jakarta: Erlangga, 2000
- Izzaty, Rita Eka. (2005). Mengenali permasalahan perkembangan anak usia TK. Jakarta : Depdiknas.
- Justice, E. M. (1985). Categorization as a preferred memory strategy: Developmental changes during elementary school. *Developmental Psychology*,

21(6), 1105–1110. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.21.6.1105>

- Kumaravadivelu, B. (2003). *Beyond methods: Macrostrategies for language teaching*. New Haven: Yale University Press.
- Larsen-Freeman, D. & Anderson, M. (2011). *Techniques & principles in language teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Leary, M. R. & Tangney, J. P. (2003). *Handbook of self and identity*. New York: The Guilford Press.
- Leong, Wei Shin; Ismail, Haslinda; Costa, Jolene Sonia; dan Tan, Hong Boon. (2018). Assessment for learning research in East Asian countries. *Studies in educational evaluation* 59 (2018) 270-277.
- Matsumoto, D. (2009). *The Cambridge dictionary of psychology*. New York: Cambridge University Press.
- Paquette, K. R., & Rieg, S. A. (2008). Using music to support the literacy development of young English language learners. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-008-0277-9>
- Piaget, J. (1964). Cognitive development in children. *Journal of Research in Science Teaching*, 2, 176 – 186.
- Richards, J. C. & Rodgers, T. S. (2011). *Approaches and methods in language teaching* (second edition). Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J. C. & Rodgers, T.S.. 2014. *Approaches and methods in language teaching* (third edition). Cambridge: Cambridge University Press.

- Richards, J. C. (2011). "Theories of teaching in language teaching". Dalam Richards, Jack C. and Renandya, Willy A (eds.). *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, hh. 19 – 25.
- Richards, J. C.. 2011. "English language teaching in the 'Post-Method' Era: Toward better diagnosis, treatment, and assessment". Dalam Richards, Jack C. and Renandya, Willy A (eds.). *Methodology in language teaching: An anthology of current practice*. cambridge: Cambridge University Press, hh. 9 – 18.
- Rollins, L., Gibbons, J. A., & Cloude, E. B. (2018). Affective change greater for unpleasant than pleasant events in autobiographical memory of children and adults: A retrospective study. *Cognitive Development*, 47, 46 –52. doi:[10.1016/j.cogdev.2018.03.002](https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2018.03.002).
- Santrock, J. W. (2008). *A topical approach to life span development*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2008). *A Topical Approach to Life Span Development*. New York: McGraw-Hill.
- Skinner, B. F. (1987). *Upon further reflection*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Tiedemann, J. (2000). Parents' gender stereotypes and teachers' beliefs as predictors of children's concept of their mathematical ability in elementary school. *Journal of Educational Psychology*, 92(1), 144 – 151. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.92.1.144>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological functions*. Harvard, Cambridge, MA

- Westwood, Peter. 2008. *What Teachers Need to Know about Teaching Methods*. Victoria: Acer Press
- Williams, James. (2004). "An Introduction to teaching". In Nicholls, Gill (ed), *An introduction to teaching: a handbook for primary and secondary school teachers*. London: Routledge Falmer.

TENTANG PENULIS



Nunun Tri Widarwati, lahir di Sukoharjo pada tanggal 6 Juli 1963, merupakan Dosen Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Telah menempuh pendidikan di S1 Sastra Inggris Universitas Sebelas Maret Surakarta, S2 Linguistik Penerjemahan Universitas Sebelas Maret dan S3 Linguistik Penerjemahan di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Mata Kuliah yang diampu Penulis antara lain *Vocabulary Building, Translation, Speaking For Everyday Communication, Speaking For Formal Setting*. Beberapa karya kajian teknik penerjemahan yang pernah dipublikasikan antara lain *Solo Calendar Event 2019*, *Cerita Bergambar Widget* dan *Novel Gadis Pantai*. Serta beberapa kegiatan pengabdian antara lain peningkatan berbicara bahasa Inggris, Pelatihan Bahasa Inggris Guru TK, Pelatihan Bahasa Inggris Games Guru

PAUD, Budidaya Hidroponik dan Branding Batik Tulis.

E-mail: nunun6323@gmail.com